

**PERGERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI DALAM MEDIA  
CETAK ORGANISASI AISYIYAH 1912-1942**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

Yus Naini Nafisyah

NIM : 201104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

# **PERGERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI DALAM MEDIA CETAK ORGANISASI AISYIYAH 1912-1942**


**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushluhuddin Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh:

**Yus Naini Nafisyah  
NIM. 201104040019**

**Disetujui Pembimbing:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**Dahimatul Afidah, M.Hum**  
**NIP. 199310012019032016**

# PERGERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI DALAM MEDIA CETAK ORGANISASI AISYIYAH 1912-1942

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushluhuddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 19700118200811012

Sekretaris



M. Al Qoutsar Pratama, S.Pd., M.Hum  
NIP.199404152020121005

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Dahimatul Afidah, M.Hum



Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushluhuddin Adab dan Humaniora

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.  
NIP.197406062000031003



## MOTTO

اِكْتَسَبُوا مِمَّا نَصِيبٌ لِلرِّجَالِ ۗ بَعْضٌ عَلٰى بَعْضٍ مِّنْهُ فَضَّلَ اللهُ فَاِذَا مَا تَمَّتْ وَا لَا  
عَلِيْمًا شَيْءٍ بِكُلِّ كَانِ اللهُ اِنَّ ۗ فَضْلِهِ مِّنْ اللهِ ۗ وَسَلُّوا اِكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبٌ وَلِلنِّسَاءِ

Artinya:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>1</sup>



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Surah An-Nisa(4): ayat 32, dalam <https://quran.com/id/wanita/32> (20 Desember 2024)

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

kepada almamater saya Program Studi Sejarah & Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,  
dan para akademisi serta praktisi sejarah di Indonesia.



## ABSTRAK

Yus Naini Nafisyah. 2024. *Pergerakan Pribumi Hindia Belanda dalam Media Cetak Organisasi Aisyiyah 1912-1942*.

Salah satu keresahan kaum perempuan pribumi pada tahun 1900-an ialah mereka tidak memiliki kebebasan berpikir serta ruang untuk turut serta memerdekakan kaumnya dan tanah air dari jajahan kolonial. Berbagai gejolak politik serta keadaan sosial masyarakat yang berkecamuk dalam kurun waktu akhir masa penjajahan Belanda memantik ambisi para tokoh perempuan yang memiliki kuasa untuk membangun media cetak tulisan dalam menampung pemikiran kaum perempuan pribumi agar dapat dibaca oleh seluruh kalangan di Hindia Belanda. Terutama media cetak yang terbit dari organisasi perempuan Aisyiyah yang diperuntukkan sebagai media propaganda dalam menyatukan suara perempuan pribumi untuk membebaskan dirinya, membangun ruang berpikir dan melawan penjajahan kolonial Belanda.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang munculnya pergerakan kaum perempuan pribumi Hindia Belanda dalam media cetak tahun 1912-1942 (2) Bagaimana bentuk pergerakan media cetak Organisasi Aisyiyah di tahun 1912-1942. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan latar belakang munculnya pergerakan kaum perempuan Hindia Belanda dalam media cetak tahun 1912-1942. (2) Menjelaskan bentuk pergerakan media cetak Organisasi Aisyiyah tahun 1912-1942.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial historis dengan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari : *heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data penelitian ini berupa sumber primer, yaitu: sumber arsip melalui observasi data kearsipan pusat Aisyiyah Yogyakarta, Kearsipan Surat Kabar Medayu Surabaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Kondisi kebebasan berpikir kaum perempuan pribumi saat kolonialisme Belanda mengalami keterbatasan, namun secara SW pribumi bangsawan memberikan ruang kebebasan berpikir dan pendidikan, hingga membuahkan hasil dengan para perempuan pribumi yang telah memiliki kecerdasan berpikir, menciptakan wadah untuk menyerukan berbagai ide kemerdekaan bagi bangsa dan kaum perempuan pribumi serta propaganda terhadap kolonialisme Belanda. (2) Media cetak Aisyiyah menjadi sarana utama untuk menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Artikel-artikel di dalamnya membahas: Hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal, pentingnya peran perempuan dalam mendidik generasi penerus, kisah-kisah inspiratif dari perempuan yang berhasil menyeimbangkan peran domestik dan publik. Pengentasan buta huruf di kalangan perempuan pribumi, program kesehatan untuk ibu dan anak, termasuk kampanye kebersihan dan kesehatan reproduksi, pendirian sekolah dan rumah sakit oleh Aisyiyah sebagai bentuk pelayanan masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat, taufik, serta hidayah, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis bertekad menjadikan seluruh pengalaman selama proses penulisan skripsi ini sebagai bahan refleksi diri, yang nantinya akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang konstruktif serta produktif demi kebaikan dan perbaikan bersama.

Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sosok revolusioner yang dengan teladan mulianya menginspirasi umat Islam untuk menjalani kehidupan bernuansa Islami, ilmiah, dan beradab. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Periode 2023-2027 Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum atas bimbingan, motivasi serta program-program kegiatan menarik selama perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M.Hum yang saya hormati dan saya sayangi atas kehadiran dan arahan yang memotivasi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan mata kuliah dan tugas akhir perkuliahan.
6. Para Dosen antara lain Muhammad Faiz, M.A. M. Al Qautsar Pratama, M.Hum Siti Qurrotul Aini, M.Hum. Sitti Zulaihah, M.A. Dr. Win Usuludin, M.Hum. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., M.Pd. Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I. Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S. Th. I, M.A. Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd. di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sehingga membantu penulis sejak awal kuliah hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.



8. Kepada seluruh narasumber penulis antara lain: Pusat Aisyiyah Yogyakarta, Lembaga Kearsipan dan Perpustakaan Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung.
9. Kedua orang tua penulis Agus Wahyudi dan Risca Amelia yang senantiasa memberi gebrakan baru kepada penulis untuk tetap fokus mengerjakan tugas akhir hingga benar-benar terselesaikan dengan sempurna.
10. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang selalu kompak dalam memberikan dukungan informasi dalam kelancaran tugas akhir.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf.

Jember, 18 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual .....	16
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II SEJARAH GERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI PADA MASA HINDIA BELANDA.....</b>	<b>24</b>
A. Kondisi Perempuan Pribumi Tahun 1901.....	24
B. Pergerakan Perempuan Pra-Kongres Perempuan 1928.....	29
C. Pergerakan Perempuan Pasca-Kongres Perempuan 1928.....	41
<b>BAB III PERGERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI DALAM MEDIA CETAK ORGANISASI AISYIYAH.....</b>	<b>45</b>
A. Pergerakan Perempuan Pribumi dalam Media Cetak.....	45
B. Latar Belakang Lahirnya Organisasi Aisyiyah .....	55
C. Respon Organisasi dan Media Cetak Soeara Aisyiyah Terhadap Kolonialisme Belanda.....	57
D. Majalah Soeara Aisyiyah dalam Pergerakan Nasional .....	73

E. Dampak Tulisan Majalah Soeara Aisyiyah Sebagai Perjuangan Perempuan Pribumi Terhadap Munculnya Nasionalisme .....	85
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>95</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>99</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>100</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Artikel <i>Uit de Inheemsche Vrouwenbeweging</i> .....	48
Gambar 3.1 Sampul Majalah Soera Aisyiyah Tahun 1931 Edisi Bulan Januari..	78
Gambar 3.2 Artikel Wanita dan Gerak Bebas oleh Siti Wachidah.....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada masa pergerakan kemerdekaan berbagai bentuk dari media pers, baik surat kabar maupun majalah telah menjadi sarana yang sangat penting sebagai wadah komunikasi untuk membangkitkan kesadaran nasional dan meluaskan ide-ide pergerakan untuk mencapai kemerdekaan bangsa<sup>1</sup>. Media pers juga menjadi medan perjuangan bagi kaum perempuan yang jarang termuat dalam penelitian sejarah lokal. Historiografi Indonesia yang cenderung mengangkat laki-laki sebagai penggerak sejarah seakan menenggelamkan peran kaum perempuan dalam realita sejarah<sup>2</sup>.

Perempuan juga memiliki peran aktif dalam gerakan perlawanan kolonialisme Belanda, terlebih pada bidang ke penulisan, dimana pada awal tahun 1900-an muncul berbagai tulisan perempuan yang termuat dalam surat kabar dan majalah. Apalagi beberapa perempuan Hindia Belanda turut menerbitkan surat kabar dan majalah sebagai sarana kebebasan berpikir perempuan dan menjadi bagian tentara pengusir penjajah. Surat kabar dan majalah tersebut menjadi medan pertempuran bagi kaum perempuan Hindia Belanda dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda.

Sepanjang historiografi sejarah, kajian perempuan memang *acap* kali menjadi tema penelitian yang menarik bagi kalangan sejarawan, pemikir sekuler,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>1</sup> Agustiningtih, Ema P., "Womens Movement in Minangkabau: The Pace of Rohana Kudus in Nationalism 1912-1972", (Diponegoro: 2019), 262.

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 128.

maupun agamawan. Pada masa kejayaan Islam perempuan diistimewakan dan disebutkan memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam perkembangannya, Rasulullah selalu mengajak perempuan di berbagai peperangan untuk ikut berperan, baik sebagai ahli medis, tentara dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pada periode keislaman salah satu perempuan mulia yang berjuang dalam medan ke penulisan riwayat-riwayat hadis nabi, Aisyah binti Abu Bakar yang merupakan figur politisi perempuan yang cerdas dan bertanggung jawab atas transmisi hadis setelah kewafatan Nabi Muhammad saw., sampai kepada umat Islam<sup>4</sup>. Khafsa juga terkenal sebagai intelek, ia terlibat dalam kegiatan sosial politik bersama Aisyah. Begitu juga Ummu Salamah sangat pemberani dan kritis.<sup>5</sup>

Kaum perempuan pada Abad pertengahan baik di Timur maupun Barat hanya memperoleh kesempatan lebih kecil dalam pendidikan dan pengajaran dibanding kaum laki-laki<sup>6</sup>. Kebanyakan perempuan yang mendominasi atau mendapatkan kesempatan pendidikan ini adalah para kaum pekerja atas atau para keluarga politikus dan keluarga agamawan. Sedangkan kaum perempuan yang berasal dari pekerja kelas bawah hanya sanggup keluar rumah untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Walaupun begitu, menurut sumber-sumber sejarah Abad pertengahan menyatakan bahwa intelektual-intelektual perempuan

---

<sup>3</sup> Ilvi Nur Diana. "Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia," dalam <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1916/pdf> (27 November 2024)

<sup>4</sup> Benazir Bhutto, "Politik dan Perempuan Muslim", dalam Charles Kurzman, ed., *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003)

<sup>5</sup> Ilvi Nur Diana. "Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia," dalam <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1916/pdf> (27 November 2024)

<sup>6</sup> Fuadi, Imam, "Pendidikan Islam di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam", (Jakarta: 2002), hal. berapa?

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peradaban dan memperkaya khazanah intelektual<sup>7</sup>.

Pergerakan perempuan dalam bidang ke penulisan di seluruh penjuru dunia menjadi hal yang sulit ditemukan sumber sejarahnya. Akan tetapi, disini penulis akan memaparkan dalam bentuk perkembangan perjuangan intelektual kaum Perempuan di berbagai negara pada Abad XIX hingga XX. Pada salah satu negara Eropa dengan perekonomian terbesar, Jerman. Kaum perempuan mengalami perubahan yang cepat hanya dalam tiga Abad. Pada paruh awal, peran perempuan Jerman dibagi menjadi, *kinder*(anak-anak), *kirche*(gereja), *kuche*(dapur), *kleider*(pakaian) yang mengindikasikan peran perempuan Jerman terbatas dalam aktivitas membesarkan anak, aktivitas peribadatan, dan rumah tangga<sup>8</sup>. Hingga memasuki Abad XIX yang menjadi masa perempuan Jerman bermekaran, kaum perempuan mulai mendapat hak pendidikan, yang memunculkan berbagai pergerakan perempuan Jerman. Abad XIX menjadi waktu peperangan perempuan melawan pemerintah yang akhirnya perempuan dapat memasuki ranah politik dan mendirikan sebuah partai<sup>9</sup>. Puncaknya pada Kongres Wanita Internasional yang terlaksana di Berlin tahun 1904, menjadi simbolis terbukanya babak baru kesetaraan gender di Jerman<sup>10</sup>. Pergerakan-pergerakan yang marak dilakukan dalam kurun waktu satu Abad membuahkan berbagai ruang terhadap peran dan

---

<sup>7</sup> Ikhlas, Nur, "Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi" dalam jurnal: *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2019), 110. dalam: <https://.....>

<sup>8</sup> Stephenson, Ann Jill Russel, "Women in German Societ" , dalam <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/27463> (20 Desember 2023), 23.

<sup>9</sup> Wunderlich, Frieda., "Women's Work In Germany," *The Johns Hopkins University Pers*, Vol. 2, No. 3, (Juni 2019), 324-326.

<sup>10</sup> Wunderlich... hal. 102-122.

posisi perempuan Jerman dalam masyarakat. Akan tetapi, pandangan masyarakat Jerman terhadap penulis perempuan masih jauh di belakang masyarakat Inggris dan Prancis.<sup>11</sup> Sedangkan di Inggris, pertengahan 1850-an merupakan awal munculnya gerakan perempuan terorganisir<sup>12</sup>.

Beberapa organisasi pergerakan perempuan yang memperjuangkan hak politik, kesetaraan pendidikan dan kelas pekerja, yaitu: *London Society for Women Suffrage*, *Woman's Trade Union League*, *Cooperative Woman's Guild* yang berafiliasi dengan Partai Buruh. Adapun tokoh-tokoh penulis yang membahas tentang pendidikan, hak harta, dan hak pilih politik salah satunya ialah Mary Wollstonecraft melalui karyanya: *A Vindication of the Rights of Woman* berisi ia menggugat terhadap hukum-hukum patriarki Prancis<sup>13</sup>.

Sedangkan di Prancis, gerakan perempuan menerbitkan *La Vox de Femmes* (Suara Perempuan) dalam rangka mengumumkan radikalisme untuk menyusun isu pertamanya, termasuk soal pembatasan pers dan hak bermajelis<sup>14</sup>. Hal ini merupakan dampak dari pengesahan undang-undang yang mengatur hak warga negara aktif<sup>15</sup> dan pasif. Dimana perempuan dan anak-anak dikategorikan sebagai warga negara pasif, sementara laki-laki yang berusia di atas 21 tahun dikategorikan sebagai warga negara aktif. Dampak lain dari pasal tersebut ialah kaum perempuan kehilangan hak politik dan hak sipilnya, terdapat kesenjangan dalam

---

<sup>11</sup> Patricia Howe, Jo Catling, ed. "A History of Women's Writing in Germany, Austria, and Switzerland". (Cambridge: 2000), 90.

<sup>12</sup> Setyaningsih, Dewi, "Gerakan Perempuan dalam Mendorong Pertumbuhan Norma Kesetaraan Gender Internasional", (Yogyakarta: 2022), 48.

<sup>13</sup> Setyaningsih..., 47.

<sup>14</sup> Setyaningsih..., 48.

<sup>15</sup> Setyaningsih..., 43.



upah pekerja laki-laki dengan perempuan, hingga laki-laki merasa memiliki kontrol penuh terhadap perempuan di dalam keluarga.

Gerakan perempuan sebelumnya tidak pernah mengalami keseragaman dan kesetaraan di dunia ini, antara satu negara dan satu budaya dengan negara dan budaya lain memiliki pola yang berbeda, bahkan ambivalen<sup>16</sup>. Begitu pun dengan corak pergerakan perempuan di Hindia Belanda yang menyesuaikan bentuk kehidupan masyarakat Hindia Belanda masa itu. Pergerakan perempuan Hindia Belanda tidak hanya melalui perlawanan fisik seperti yang dilakukan oleh Martha Christina Tiahahu, Laksamana Malahayati, atau pun melalui seksualitas dengan menjadi seorang Nyai. Akan tetapi, perlawanan perempuan dengan pena atau melalui tulisan di media pers seperti surat kabar juga digentarkan oleh sebagian banyak kaum perempuan Hindia Belanda.

Perpindahan bentuk perlawanan perempuan dari peperangan fisik menjadi pergerakan perlawanan intelektual tidak lain karena faktor emansipasi wanita oleh RA. Kartini dan politik etis dari pihak Belanda yang memunculkan kaum terpelajar. Kaum terpelajar ini yang menyebarluaskan kebebasan untuk berpikir bagi pribumi Hindia Belanda, dan melalui alur itu banyak muncul kaum pergerakan untuk melawan kolonialisme Belanda.

Media cetak yang menjadi sarana perjuangan pergerakan kaum Perempuan pribumi Hindia Belanda sendiri memiliki rintangan yang tidak mudah pada zaman penjajahan Belanda. Walaupun dengan adanya politik etis oleh pemerintahan Belanda, hal itu tidak menandakan bahwa pemerintahan kolonial Belanda ingin

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>16</sup> Sujati B, Haq, Harfiatul I., “Gerakan Perempuan di Jawa 1912-1941”, dalam *Jurnal Ishlah*, Vol. 2 No. 1 (Juni: 2020), 16.

para pribumi memiliki cara berpikir yang bebas terutama bagi kaum Perempuan pribumi. Apalagi dalam media cetak atau media pers yang menjadi sarana utama kaum perempuan pribumi menyuarakan suaranya menjadi medan yang cukup sulit dalam perjuangan pergerakan kaum Perempuan pribumi Hindia Belanda.

Sejak awal Abad XX Surat kabar tersebut memberi kontribusi yang amat berarti dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia dan makin memperkuat laju perkembangan wacana kemajuan perempuan.<sup>17</sup> Ani Idrus, salah satu tokoh wanita yang membangun surat kabar atau majalah di awal tahun 19-an yang menerbitkan majalah-majalah kesadaran bagi perempuan masa itu. Adapun juga Roehana Koeddoes yang memperjuangkan hak perempuan dalam bidang jurnalistik, pendidikan, dan politik, dan beliau menjadi jurnalis perempuan pertama di Hindia Belanda dari kalangan pribumi. Mulai dari titik itulah suara perempuan mulai berani dan mendapat ruang membebaskan pemikirannya dalam ranah publik.

Salah satu organisasi perempuan yang sangat mendukung intelektualitas kaum perempuan pribumi Hindia dalam meningkatkan kesadaran hingga kemerdekaan berpikir dalam ranah publik sekaligus dalam pendidikan agama ialah Organisasi Aisyiyah. Organisasi ini memiliki majalah bernama Soeara Aisyiyah. Pendiri Aisyiyah memiliki pemikiran “Catur Pusat” yang artinya Pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan Masyarakat dan lingkungan tempat ibadah. Pergerakan yang dilakukan oleh Aisyiyah tertata dalam perkembangannya dimulai dari perbaikan dalam diri manusia lalu bergerak dalam tempat sekitar beranjak pada lingkungannya hingga

<sup>17</sup> Ivi Nur Diana. “Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia,” dalam <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1916/pdf> (27 November 2024)

menciptakan sebuah perubahan sosial yang besar yang tercipta dengan kehati-hatian.

Nyai Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan derajat perempuan. Nyai Ahmad Dahlan berpendapat bahwa “pandangan Islam yang menjamin kedudukan sama antara perempuan dan laki-laki diabaikan. Ajaran al-Quran yang memberi bimbingan tentang bagaimana sebenarnya perempuan harus bertingkah laku di rumah dan dalam masyarakat, disingkirkan dan telah menjadi kata-kata mati belaka.”<sup>18</sup> Soeara Aisyiyah milik organisasi Muhammadiyah ini tidak berangkat dari visi agama maupun politik. Melainkan murni untuk membina para kaum Perempuan pribumi untuk memiliki *skill* dan bertukar pikiran diluar hal-hal *patriarki*. Hingga akhirnya, tulisan-tulisan yang termuat di majalah tahun 1926 ini memiliki peran membangkitkan kesadaran kaum perempuan dalam peran domestik, publik, dan politik.

Tulisan-tulisan para tokoh perempuan pribumi juga berjuang membangkitkan kesadaran perempuan Hindia Belanda dari pengaruh penjajahan kolonialisme Belanda, yang keduanya tidak semulus perkiraan perempuan masa kini. Seberapa jauh dampak tulisan-tulisan perempuan Hindia Belanda ini dalam mengusir penjajahan Belanda saat itu yang tidak terteka oleh pihak Belanda. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat tema penelitian ini untuk menyelidik lebih jauh bagaimana hal-hal tersebut membuka medan pertempuran baru bagi kaum perempuan dan menambah peluang keberhasilan mengusir kolonialisme

<sup>18</sup> Jajat dan Oman, “*Tentang perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 21.

Belanda dengan bersatu padunya suara kaum perempuan Hindia Belanda melalui media pers.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa latar belakang munculnya pergerakan kaum perempuan pribumi dalam media cetak tahun 1912-1942?
2. Bagaimana bentuk pergerakan kaum perempuan pribumi dalam media cetak Organisasi Aisyiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pergerakan kaum Perempuan pribumi dalam Media Cetak tahun 1912-1942.
2. Untuk mengetahui bentuk pergerakan kaum Perempuan pribumi dalam media cetak Organisasi Aisyiyah.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai rekam jejak sejarah pergerakan intelektual kaum perempuan pribumi Hindia Belanda dalam melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1912 hingga 1942 melalui media tulisan seperti surat kabar, majalah, surat dan sebagainya yang terfokus dalam organisasi Aisyiyah. Maka dari itu ruang lingkup batasan yang akan dikaji oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Temporal

Peneliti mengambil tahun 1912 sebagai awal tahun penelitian ini dimana munculnya perkumpulan *Sopo Tresno* yang menjadi cikal bakal Aisyiyah serta munculnya surat kabar *Soenting Melajoe* hingga 1942. Serta pada kurun waktu tersebut merupakan masa terorganisirnya pergerakan nasionalis oleh kaum Perempuan pribumi di Hindia Belanda hingga gerakan kaum perempuan yang mulai aktif menampakkan diri dalam kancah perlawanan kolonialisme Belanda, dan menjadi kurun waktu aktif munculnya berbagai surat kabar buatan pribumi yang diantarai pencetusnya ialah kaum perempuan. Hingga tahun 1942 menjadi tahun berakhirnya penelitian ini, ketika Belanda menyerah kepada pendudukan Jepang terhadap Indonesia.

## 2. Ruang Lingkup Spasial

Peneliti membatasi kajian penelitian ini di Jawa sebagai tempat berdirinya media cetak organisasi Aisyiyah pertama, Soeara Aisyiyah dengan seluruh kondisi kaum Perempuan pribumi di tahun 1900-an hingga penjajahan Belanda berakhir. Jawa dan sekelilingnya yang pada saat itu menjadi daerah pusat munculnya pemikiran-pemikiran kebebasan kaum Perempuan dalam berpendidikan dan bersuara dalam publik dari tokoh-tokoh perempuan terpelajar seperti Nyai Ahmad Dahlan, Dewi Sartika, dan R.A. Kartini.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna bagi keilmuan Sejarah pergerakan Indonesia terutama dalam menambah khazanah di masa kolonialisme Benda yang mengangkat tema pergerakan Perempuan dalam media cetak sebagai media propaganda melawan kolonialisme Belanda. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui latar belakang munculnya pergerakan kaum Perempuan pribumi dalam Media Cetak tahun 1912-1942.
2. Mengetahui bentuk pergerakan kaum Perempuan pribumi dalam media cetak Organisasi Aisyiyah.

## **F. Studi Terdahulu**

Penulisan sejarah setiap masanya pasti mengalami perubahan, hal tersebut berkaitan dengan adanya perkembangan informasi serta penelitian terbaru yang kemudian dibuktikan dan dipublikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengacu dari beberapa penelitian serta studi kasus terdahulu. Beberapa karya tulisan terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Susilastuti DN, Hermin Indah W., dan Munawar Akhmad yang berjudul Jejak Relasi Agency-Struktur dalam Perjalanan Pers di Indonesia, Vol. 15, No. 3, tahun 2017. Penelitian ini membahas khusus media pers dan wartawan berperan dalam struktur kuasa. Metode penelitian kualitatif kritis dengan studi dokumen dan studi kasus praktik sosiokultural. Dalam studi literatur kita bisa melacak sekap terjang wartawan yang keluar masuk penjara akibat tulisannya atau sikapnya ketika berhadapan dengan struktur<sup>19</sup>. Zaman penjajahan Belanda maupun Jepang para wartawan yang ketika membangun relasi dengan struktur bisa menimbulkan ketegangan yang berujung penjara maupun pengasingan.
2. Penelitian karya Nur Urifatulailiyah dengan judul Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928, Vol. 5, No. 1,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>19</sup> Susilastuti DN, Hermin IW, Munawar A., “Jejak Relasi Agency-Struktur dalam Perjalanan Pers di Indonesia”, Vol. 15, No. 3, (Yogyakarta: 2017), 255.

tahun 2017. Nur meneliti fungsi surat kabar atau media pers sebagai alat penyebar pemikiran pendidikan bagi kaum perempuan pribumi Jawa pada awal tahun 1900-an dan perkembangan kualitas perempuan pada masa itu di bidang pendidikan bagi kaum perempuan pribumi Jawa. Nur menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus perkembangan pendidikan yang tertera dalam surat kabar pada tahun tersebut. Ruang lingkup dan metode penelitian menjadi kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan kajian teori yang dipakai.

3. Penelitian yang berjudul *Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda*, karya Wannofri Samry dan Rahilah Omar, Vol. 39, No.2, tahun 2012. Penelitian dalam artikel jurnal ini berfokus pada perempuan-perempuan Minangkabau yang menunjukkan kebolehan di dunia politik, pendidikan dan terutama jurnalistik. Sebahagian wanita Minangkabau tampak aktif dalam bidang jurnalistik dan politik sehingga dapat menyadarkan rakyat, baik dengan media massa maupun dengan pertumbuhan sosial politik<sup>20</sup>. Tidak sedikit tokoh perempuan Minangkabau yang berani bersuara diatas kertas dan dalam bingkai suara politik hal ini merupakan dampak dari transformasi pendidikan Islam menjadi semi Eropa yang menyulut kesadaran masyarakat dan kemajuan kaum perempuan. Dalam hal ini salah satu objek kajian menjadi kesamaan dalam penelitian. Sedangkan ruang lingkup dan fokus penelitian berbeda dari penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>20</sup> Wannofri S, Rahilah O., "Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda," Vol. 39, No. 2, (Malasyia: 2012), 35.

4. Penelitian oleh Remiswal, Suryadi Fajri dan Rahmadina Putri dengan judul “Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan”, Vol. 4, No. 1, tahun 2021. Jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan pendekatan Sejarah. Dalam penelitian ini menjelaskan secara singkat dan padat mengenai alasan-alasan Aisyiyah terbentuk dan bagaimana peranan Aisyiyah dalam beberapa aspek kehidupan. Kesamaan penelitian terletak pada salah satu objek penelitian dengan fokus penelitian. Perbedaan terdapat pada ruang lingkup dan fokus penelitian lebih luas dalam penelitian yang akan dilakukan.
5. Penelitian karya Siti Utami Dewi Ningrum dengan judul Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an, Vol. 14, No. 2, tahun 2018. Jurnal ini memiliki pokok pembahasan tentang majalah wanita yang didirikan pada tahun 1900-an oleh Ani Idrus dan menjadi salah satu faktor pendukung bagi kesadaran perempuan-perempuan yang masih terpenjara zaman. Penelitian ini juga menghadirkan beberapa penggalan dari terbitan majalah wanita bagi kaum perempuan Hindia Belanda dengan membahas salah satu topik majalah, yaitu: kiat-kiat menjadi ibu rumah tangga yang berkualitas dari segala segi kehidupan tanpa mengurangi kebebasannya sebagai seorang manusia. Perempuan yang ideal ialah perempuan yang aktif dalam dunia politik selain mengurus rumah tangganya<sup>21</sup>. Kesamaan dalam penelitian ini adalah salah satu objek penelitian dan metode penelitian. Sedangkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>21</sup> Ningrum, Dewi, “Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam rumah Tangga di Indonesia 1950-an,” dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/45439/24446> (1 Oktober 2024)



fokus penelitian dan landasan teori yang dipakai berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

6. Penelitian oleh Siwi Tyas Fheny dengan judul “Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928”. Penelitian ini fokus membahas kondisi Pendidikan yang terbatas oleh kolonial Belanda, walaupun sudah diberikan akses. Akses yang diberikan Belanda pada kaum pribumi tetap memiliki keterbatasan dan pengawasan di dalamnya apalagi untuk kaum Perempuan pribumi. Selain itu juga dalam jurnal ini meneliti perjalanan kebebasan berpikir kaum Perempuan untuk kemerdekaan nasionalisme Indonesia. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian. Sedangkan fokus penelitian dan landasan teori berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
7. Penelitian dengan judul Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial-Politik, Vol. 1, No. 2, tahun 2021. Penelitian ini juga meneliti biografi Roehana Koeddoes dalam perjalanan hidupnya di dunia politik. Roehana berusaha membongkar paradigma keterjajahan perempuan melalui gerakan-gerakan pendidikan, keterampilan politik, dan tulisannya. Sehingga tidak hanya perempuan, laki-laki pun tersulut dengan pemikiran kebangkitan Roehana Koeddoes atas penindasan penjajahan. Kesetaraan gender yang digaungkan oleh Roehana juga membuka mata masyarakat Minangkabau agar mendapat satu suara melawan penjajahan. Kesetaraan gender yang dikumandangkan bukan dengan tujuan untuk menginjak

laki-laki, tetapi lebih kepada equality (kesetaraan) bukan sameness (kesamaan)<sup>22</sup>. Fokus penelitian dan landasan teori yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kesamaan terdapat dalam objek penelitian.

8. Penelitian karya Suriani dan Syaiful Anwar dengan judul *Women Writing, Written Women: The Woman Figure Of The Press History in Sumatra, Vol. 5, No.2*, tahun 2022. Metode penelitian yang dipakai dengan metode kualitatif kajian historiografi sejarah dengan studi kepustakaan di tulisan-tulisan para tokoh perempuan yang akan diteliti. Penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris ini membahas berbagai tokoh media pers perempuan di Sumatra, yaitu: Ani Idrus, Rasuna Said, dan Rohana Kuddus. Pembahasan mengenai tokoh berputar di biografi dan peran tokoh terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan kualitas pendidikan perempuan di Sumatra. Kesamaan penelitian ada dalam ruang lingkup dan objek penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan landasan teori dan fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
9. Penelitian karya Dyah Siti Nur'aini dengan judul *Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Aisyiyah Pada Periode Awal (1917-1945)*, tahun 2014 yang merupakan penelitian tesis UM Surakarta. Penelitian ini berfokus pada sejarah dan pergerakan Aisyiyah pada tahun tersebut. Metode penelitian yang dipakai menggunakan teknik penulisan sejarah dengan menggabungkan penelitian literatur dan penelitian lapangan. Kesamaan penelitian ini hanya terletak pada metode penelitian saja. Akan tetapi untuk fokus penelitian dan landasan teori berbeda,

---

<sup>22</sup> Alfirahmi, Retno Ekasari, "Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender" dalam [https://www.researchgate.net/publication/337550005\\_KONTRUKSI\\_REALITAS\\_SOSIAL\\_PEREMPUAN\\_TENTANG\\_GENDER\\_DALAM\\_PEMBENTUKAN\\_KARAKTERISTIK\\_ANAK\\_TERHADAP\\_PEMAHAMAN\\_GENDER](https://www.researchgate.net/publication/337550005_KONTRUKSI_REALITAS_SOSIAL_PEREMPUAN_TENTANG_GENDER_DALAM_PEMBENTUKAN_KARAKTERISTIK_ANAK_TERHADAP_PEMAHAMAN_GENDER) (3 Oktober 2024)

dengan fokus yang akan lebih mendalami peran tulisan majalah Soeara Aisyiyah dalam melawan imperialisme Belanda dan landasan teori yang lebih menyinggung pada sejarah politik.

10. Penelitian karya Annisa Jamilatul Mahmudah dengan judul *The Role of Aisyiyah Organization in Surakarta City in the Empowerment of Women During Pre-Independence (1923-1945)* dalam jurnal *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 1 No. 1, tahun 2020. Penelitian ini membahas Pada masa Penjajahan terutama tahun 1921-1932 di Surakarta mulai berkembang adanya pergerakan perempuan, baik gerakan tersebut berdiri sendiri ataupun bagian dari pergerakan kaum laki-laki seperti Aisyiyah. kebangkitan tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya<sup>23</sup>. Perbedaan penelitian terletak pada landasan teori dan batasan spasial yang membahas gerak perempuan dalam media pers untuk melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1912 hingga 1942.

Berdasarkan kesepuluh penelitian terdahulu tersebut keterbaharuan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berupa kaum Perempuan pribumi serta fokus penelitian yang tertuju pada pergerakan di media cetak dalam ruang lingkup (waktu dan tempat) yang berbeda. Sepuluh penelitian diatas tentu membahas tentang kaum Perempuan pribumi menulis serta kiprah majalah Soeara Aisyiyah. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini akan membahas pergerakan kaum Perempuan pribumi dalam media cetak organisasi Aisyiyah pada tahun 1912-1942.

<sup>23</sup> Ny. Murfi'ah Sarwono, "Sejarah Kebangkitan Pergerakan Wanita Surakarta," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 1 No.1 (2020), 9 (<https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3242>)

## G. Kerangka Konseptual

Penelitian yang termasuk dalam Sejarah sosial ini menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk mendukung analisa peneliti dalam kajian tema skripsi. Kerangka konseptual dalam penelitian sejarah digunakan untuk menyusun data-data yang diperoleh melalui analisis sumber. Peneliti memilih beberapa teori sosial yang bersinggungan dengan kajian sejarah sosial yang diteliti. Penelitian ini juga mencakup gerakan sosial sehingga teori peneliti sosial menjadi pisau analisa dalam mempelajari gerakan sosial dan berbagai bentuk perlawanan lainnya<sup>24</sup>. Sehingga peneliti menggunakan pisau teori analisa perubahan sosial Pierre Bourdieu.

Bourdieu mengemukakan bahwa perubahan sosial atau-pun semacamnya tidak lepas dari konsep habitus-modal-arena<sup>25</sup>. Menurut Bourdieu, perubahan sosial terletak pada habitus agen yang di dalamnya menerapkan strategi untuk memaksimalkan suatu perubahan sosial. Secara sederhana habitus bisa di katakan kefokusannya pada cara kita bertindak, berpikir, dan menjadi (*being*). Habitus yang dimiliki kaum perempuan pribumi Hindia Belanda sebelum datangnya kolonialisme Belanda ter-*patri* oleh tradisi dan budaya dengan berdiam diri di rumah, bertatakrama, melayani keluarga. Setelah Belanda datang ia dipaksa harus pergi keluar rumah untuk bekerja dan tidak memiliki kebebasan dalam memilih

---

<sup>24</sup> Akely Moses, "Gerakan Perlawanan Simbol Adat terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana," dalam <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16489> (9 September 2024)

<sup>25</sup> Wiranata Anom. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu," dalam [https://www.researchgate.net/publication/344384599\\_PERUBAHAN\\_SOSIAL\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_PIERRE\\_BOURDIEU](https://www.researchgate.net/publication/344384599_PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_PERSPEKTIF_PIERRE_BOURDIEU) (9 September 2024)

jalan hidup baik itu sekedar memilih pasangan hidup karena desakan pemerintahan kolonial Belanda.

Habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu adalah sebuah pola berpikir, kerangka berpikir dengan semenjak datangnya kolonial Belanda yang mana ia merusak sesuatu habitus Hindia Belanda khususnya habitus yang dialami oleh para kaum perempuan Hindia Belanda. Sehingga melahirkan sebuah perlawanan perempuan terhadap kolonial. Habitus mencakup bagaimana kita mengubah suatu kondisi pada keadaan yang mulanya terpinggirkan menjadi sebagaimana yang kita harapkan. Selayaknya kaum Perempuan pribumi yang terasing dari Pendidikan dari politik etis Belanda dan *patriarki* tanah airnya menginginkan sebuah ruang kebebasan untuk berpikir dan berdiskusi dalam pergerakan perjuangan melalui media cetak.

Bourdieu berargumen bahwa dalam rangka mengamati suatu habitus perlu adanya suatu arena yang dimana perlu adanya sebuah ruang dialektika dan analisis mendalam tentang sebuah peristiwa yang terjadi<sup>26</sup>. Semisal dalam konteks sejarah Indonesia pada tahun 1912 sampai tahun 1942 terjadi sebuah penjajahan yang mana mengakibatkan perempuan-perempuan pribumi terpinggirkan bahkan tidak mendapatkan kebebasan untuk dirinya sendiri bahkan melakukan suatu perlawanan terhadap penjajahan kolonial.

Bourdieu mengemukakan adanya habitus dan arena saja tidak akan dapat mengubah keadaan, harus ada suatu modal untuk menjadi sebuah kekuatan besar

---

<sup>26</sup> Wiranata Anom..., 26.

yang mampu melawan<sup>27</sup>. Modal disini, Bourdieu tidak hanya mengartikan dengan modal ekonomi saja akan tetapi lebih jauh dan mendalam seperti yang dimiliki oleh Perempuan pribumi Hindia Belanda adalah modal budaya dan moral serta media yang ada. Secara garis besar Bourdieu membagi modal menjadi dua jenis, yaitu: modal ekonomi dan modal simbolik yang mencakup modal budaya, modal moral, modal bahasa, dan modal pengetahuan, yang tergantung pada arena tempat modal itu berada.

Arena berbicara tentang keadaan rakyat Indonesia yang awalnya mempunyai habitus asli dipaksakan atau dijajah dengan habitus yang mana habitus kolonial sama sekali berbeda dengan habitus orang-orang Indonesia. Habitus dan arena tidak dapat dipisahkan dengan apa yang baru datang dari luar. Sedangkan modal yang dimiliki oleh para perempuan Hindia Belanda adalah modal budaya, moral, pengetahuan. Sehingga perlawanan perempuan menggunakan tiga modal ini lebih-lebih terhadap modal pengetahuan sehingga pada tahun 1912 habitus, arena dan modal tertuang pada tulisan-tulisan di surat kabar-surat kabar sehingga mampu memantik adanya perlawanan kaum perempuan menggunakan tulisan-tulisan nya dalam surat kabar.

## **H. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti ialah metode penelitian sejarah secara kualitatif yang menekankan pada studi kajian kritis mengenai perkembangan pergerakan intelektual kaum Perempuan pribumi Hindia Belanda di tahun 1912-1942. Selain itu penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi pustaka

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>27</sup> Wiranata Anom..., 28.

atau *library research* dengan mengumpulkan sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan situs peninggalan sejarah atau kearsipan negara, dan yang lain-lain terkait dengan judul penelitian dan menggabungkan dengan penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, peneliti mengkaji mengenai sumber-sumber sejarah dengan beberapa langkah diantaranya: *heuristic* (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah ini ialah:

a. Heuristik (pengumpulan data)

Langkah pertama dalam penelitian, yaitu: mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan rujukan untuk penelitian dengan metode studi pustaka. Sumber Primer dikumpulkan dengan mengunjungi Pusat Majalah Aisyiyah di Yogyakarta dikhususkan untuk meneliti surat kabar yang masih ter-arsipkan dari cetakan pertama hingga akhir masa penjajahan kolonial Belanda dan perpustakaan Medayu Surabaya serta Lembaga kearsipan. Disamping itu, untuk mendukung penelitian peneliti juga mencari sumber-sumber sekunder yang terdapat pada buku, jurnal, artikel, atau-pun sumber situs *website* yang dikelola oleh Belanda seperti *kitlv.nl* , *delpher.nl*, *Kranton* dan *website* sejarah yang dikelola pemerintah Indonesia seperti *Khastara*, dan *ANRI*, dan sumber primer kearsipan yang peneliti kunjungi seperti Lembaga Kearsipan dan Perpustakaan Surabaya serta Perpustakaan Medayu Agung. Jurnal serta buku-buku yang membahas penelitian yang sama juga digunakan untuk mendukung sumber primer.

## b. Kritik Sumber

Kritik sumber menjadi tahapan selanjutnya saat semua sumber dan data terkumpul. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai dan menimbang suatu sumber yang telah didapatkan sehingga memperoleh kevalidan data. Kritik sumber sendiri ada dua<sup>28</sup>, yaitu: a) Kritik ekstern, dengan mencari autentisitas sumber dengan mengaji serta menguji bagian-bagian fisik sumber. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan sumber media cetak yang ada di Pusat Aisyiyah dengan Perpustakaan Medayu apakah memiliki kualitas kertas yang sesuai dengan masa terbitannya, atau berupa cetakan ulang dari karya aslinya, dan penulis dalam artikel itu sesuai dengan penulis aslinya. Hanya saja tulisan cetak mengenai Soeara Aisyiyah yang ada di Perpustakaan Medayu sudah tidak dapat dibuka untuk diperlihatkan ke pengunjung. Sumber-sumber tersebut lalu dilanjutkan untuk b) Kritik intern, dalam menguji kredibilitas isi sumber dalam menggambarkan fakta Sejarah yang ada pada masa tercantum di sumber tersebut serta membandingkannya dengan sumber yang lain. Setelah semua itu dijadikan satu menjadi catatan Sejarah yang sangat mendukung dalam penelitian.

## c. Interpretasi

Tahap selanjutnya, interpretasi disebut juga penafsiran, dimana peneliti melakukan penafsiran atau analisa terhadap sumber sejarah yang didapatkan. Sehingga jika surat kabar atau tulisan yang didapat berbahasa Belanda maupun melayu yang marak digunakan pada masa itu, akan diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Interpretasi juga bertujuan untuk memperoleh

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 101.



sejumlah fakta sejarah dari sumber yang didapatkan. Setelah itu fakta-fakta tersebut dikumpulkan menjadi suatu kesatuan<sup>29</sup>. Interpretasi ada dua yaitu: a) Analisis, dengan kegiatan menguraikan serta memaparkan seluruh sumber-sumber tulisan surat kabar yang telah didapatkan untuk memastikan bahwa sumber tersebut merupakan fakta yang telah terjadi dalam peristiwa sejarah. b) Sintesis, merupakan kegiatan penyatuan sumber tulisan yang telah terurai dan dipaparkan dan ter-konfirmasi telah menjadi fakta akan ditarik sebuah kesimpulan atasnya.

#### d. Historiografi

Hingga yang menjadi langkah terakhir setelah, penulisan sejarah, historiografi. Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian sejarah sejak awal hingga akhir. Penulisan historiografi dilakukan dengan ketentuan penulisan yang telah ditetapkan oleh instansi. Seperti halnya menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, memuat sejarah secara utuh, menyajikan ke penulisan sejarah yang telah diteliti berdasarkan sumber sejarah yang telah disaring menjadi fakta sejarah dan memaparkan pendapat berdasarkan rujukan sejarah atau fakta-fakta sejarah yang sudah diteliti.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan supaya penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan ter-struktur serta jelas, terarah dan bersifat sistematis. Peneliti membagi dari beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung untuk memudahkan pembahasan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102.

## **BAB I**

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memaparkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga memberi gambaran umum mengenai keseluruhan rangkaian penulisan dari hasil penelitian sebagai dasar pembahasan selanjutnya.

## **BAB II**

Bab kedua berisikan perkembangan pergerakan Perempuan pribumi Hindia Belanda baik yang terorganisir maupun tidak. Berbagai macam bentuk pergerakan Perempuan yang aktif dalam perseorangan atau kelompok dalam ruang publik maupun tulisan cetak.

## **BAB III**

Bab ketiga menjelaskan pergerakan intelektual yang terjadi dalam organisasi Aisyiyah dari awal berdirinya hingga kemerdekaan Indonesia yang dijatuhkan Belanda pada kedudukan Jepang tahun 1942 serta dampak-dampak yang terjadi saat tulisan perempuan Hindia Belanda berhasil ter-lampir dalam surat kabar. Begitu juga dengan tulisan perempuan yang termuat dalam surat kabar yang didirikan oleh perempuan Hindia Belanda dalam Majalah Aisyiyah yang bergerak.

## **BAB IV**

Bab keempat merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran. Tujuan dari kesimpulan ini untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam



## **BAB II**

### **SEJARAH GERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI PADA MASA HINDIA BELANDA**

#### **A. Kondisi Perempuan Pribumi Tahun 1901**

Pada tahun 1901 ketika Hindia Belanda mengalami dinamika sosial politik yang terjadi karena kebijakan politik etis atau yang biasa dikenal sebagai politik balas budi. Kebijakan politik etis ini diterapkan ketika Ratu Wilhelmina mengumandangkan dalam pidatonya bahwa Bangsa Belanda memiliki hutang moral terhadap kaum pribumi di Hindia Belanda. Pidato itu pada bagian awalnya menekankan kesejahteraan terhadap kaum Kristen saja, namun kemudian berkembang meliputi keseluruhan kaum pribumi tanpa adanya pengkhususan terhadap agama tertentu.<sup>1</sup> Politik etis ini secara eksplisit mengusung tiga program, yaitu: irigasi, edukasi, dan transmigrasi yang mana intinya adalah guna meningkatkan kesejahteraan dari kaum pribumi.

Edukasi yang berbentuk pendidikan ini menjadi poin utama yang diimplementasikan dalam politik etis karena pada saat itu terdapat banyak sekolah yang didirikan di wilayah Hindia Belanda. Namun, pada kenyataannya peralihan kekuasaan Bangsa Belanda ke Hindia Belanda tak terlaksana secara keseluruhan. Namun dengan adanya kebijakan politik etis ini memberikan suatu semangat tersendiri bagi kaum pribumi untuk memperoleh Pendidikan yang sama dengan bangsa Eropa dan Belanda. Semangat ini terwujud sebagai keinginan untuk mencapai status sosial yang ideal baik itu secara individual maupun kolektif yang

---

<sup>1</sup> Miftahul Habib Fachruruzi, "Perempuan Dan Pers Di Hindia Belanda Pada Awal Abad XX," dalam [https://www.academia.edu/32575862/Perempuan\\_dan\\_Pers\\_di\\_Hindia\\_Belanda\\_Pada\\_Awal\\_Abad\\_XX](https://www.academia.edu/32575862/Perempuan_dan_Pers_di_Hindia_Belanda_Pada_Awal_Abad_XX) (7 September 2024)

meliputi kemajuan pendidikan, modernisasi, kehormatan, serta keberhasilan hidup. Semangat kemajuan ini terus berkembang terlebih lagi dampaknya terhadap kondisi kaum perempuan saat itu.<sup>2</sup>

Sebelum dari Politik Etis ini sudah berlalu kebijakan-kebijakan kolonial Belanda yang diterapkan sebagai Solusi dari kekacauan yang terjadi. Salah satunya sistem *Culturstelsel* atau tanam paksa pada tahun 1830-1870. Kebijakan baru ini memperkuat kontrol para kolonis di daerah pedalaman Pulau Jawa, terutama atas tanah dan tenaga kerjanya.<sup>3</sup> Kebijakan ini menimbulkan kota pusat produksi dan perdagangan dari hasil Perkebunan ke pasar-pasar Eropa. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan baru dengan mengeluarkan undang-undang Agraria setelah sistem Tanah Paksa berakhir pada tahun 1870. Setelah undang-undang agraria ini Perkebunan partikelir berkembang pesat di tanah Jawa yang diikuti peningkatan penduduk jumlah orang Eropa di Jawa.

Kondisi kaum Perempuan pribumi di akhir Abad 19 terutama pada tahun 1830, saat sistem tanam paksa mulai berlaku sangat memprihatinkan. Kaum pribumi yang kecanduan dengan *madat* memunculkan berbagai kasus kekerasan terhadap Perempuan, hingga semakin lama semakin besar.<sup>4</sup> Kaum perempuan yang saat itu juga mengalami keresahan status sosial akibat mereka yang selalu saja dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki tetapi tidak tahu

---

<sup>2</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012), 144.

<sup>3</sup> Handinoto. "Kebijakan Politik dan Ekonomu Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morpologi Bentuk dan Struktur Beberapa Kota di Jawa," dalam *DIMENSI: Journal of Architrcture and Built Environment*, Vol. 32 No. 1, (2004), 19-27. (<https://doi.org/10.9744/dimensi.32.1.%25p>)

<sup>4</sup> Kusuma Ananta, "Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX" dalam *JIM: Jurnal Ilmia Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 4, (2022), 286, (<https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22676>).

harus melakukan apa terhadap dirinya dan lingkungannya. Kegelisahan tersebut dapat dilihat dari beberapa surat yang ditulis oleh R.A Kartini yang mana isinya menginginkan adanya pendidikan bagi kaum perempuan sehingga nantinya dapat memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki.<sup>5</sup> Pemikiran itu Kartini tuangkan dalam surat yang dikirimkan kepada Nona Zehandelaar pada tanggal 23 Agustus 1900.

Berkah itu akan menjadi semakin besar jika anak-anak perempuan juga diberi kesempatan mempelajari salah satu kepandaian yang memungkinkannya menempuh jalan hidupnya sendiri. Tentunya apabila setelah mendapatkan pelajaran tersebut ia segera kembali ke dunianya yang dulu. Anak perempuan yang pikirannya telah dicerdaskan serta pandangannya telah diperluas tidak akan sanggup lagi hidup dalam dunia nenek moyangnya. Dia dimasukkan dalam sangkar setelah dia diajari terbang<sup>6</sup>

R.A Kartini merupakan seorang tokoh wanita yang bergerak di bidang emansipasi perempuan pada awal Abad XX. Sebagai seorang bangsawan perempuan yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, Kartini tidak seperti bangsawan-bangsawan perempuan lainnya. Kartini menolak perlakuan pada perempuan pribumi yang posisinya hanya dijadikan pendamping untuk melayani seorang laki-laki saja. Kartini memiliki keinginan adanya kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. “Kami memohon dengan sangat supaya disini diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan.

---

<sup>5</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2011), 237.

<sup>6</sup> Estiana Eni dan Ira P., “Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan,” dalam *KERATON : Journal of History Education and Culture* Vol. 1, No. 1, (2019), 47, (<https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.322>).

Bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi sandingan orang laki-laki, melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu Alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu yang menjadi pendidik anak-anak mereka,”<sup>7</sup> begitulah isi surat yang Kartini kirimkan kepada salah satu sahabatnya Prof. Dr. G.K. Anton yang merupakan guru besar ilmu kenegaraan di Jerman.

Kegelisahan yang dialami Kartini memberikan suatu gambaran atas kondisi perempuan yang masih dalam keterbatasan dalam mengembangkan diri. Hal ini juga dilatarbelakangi akibat adanya sistem feodalisme yang berlaku saat itu, sistem ini mengakibatkan posisi wanita menjadi inferior terhadap laki-laki. Sehingga Masyarakat pribumi memahami bahwa tugas perempuan tidak lebih hanya sebagai pelayan laki-laki dan juga hanya menjadi sarana dalam menyambung keturunan. Singkatnya, tugas perempuan hanyalah meliputi urusan rumah tangga, sementara tugas-tugas lainnya yang meliputi urusan dalam bidang ekonomi, sosial, serta politik secara penuh didominasi oleh kaum laki-laki.

Tulisan-tulisan Raden Ajeng Kartini yang ditulis dengan canggih dalam bentuk prosa berbahasa Belanda hingga diterbitkan pada 1911, menggugah banyak warga Belanda untuk meningkatkan kehidupan Perempuan pribumi di Jawa.<sup>8</sup> Sehingga, banyak Lembaga Pendidikan swasta yang didirikan atau

---

<sup>7</sup> Estiana Ani dan Ira P., 48.

<sup>8</sup> Frances Gouda. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, terj. Jugiare Soegiarto & Suma Riella Rusdiarti (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007) 38.

Pendidikan sekolah dengan ilmu terapan dalam kosmos aristokrasi feodal Jawa dengan hierarkinya yang khas.<sup>9</sup> Dalam Upaya peningkatan kedudukan Perempuan pribumi ini memberikan Pendidikan mengenai “tugas-tugas luhur” seorang Perempuan, mendidik para Perempuan Jawa untuk dipersiapkan menghadapi tugas sebagai seorang ibu dan ibu rumah tangga yang terdidik.

Selain adanya keterbatasan diri juga terdapat tradisi pernikahan dini yang sering terjadi pada saat itu. Tradisi pernikahan dini ini jelas memberikan dampak yang buruk bagi kaum perempuan. Perempuan saat itu dalam memperoleh jodoh pada umumnya dijodohkan oleh orang tua mereka dengan laki-laki yang dianggap sesuai dan mampu menjaga harkat serta martabat keluarganya. Sehingga kaum perempuan pribumi tidak diperkenankan untuk memilih sendiri laki-laki mana yang akan ia nikahi. Orang tua bahkan cenderung untuk menikahkan putri mereka dengan anggapan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa perjodohan. Dengan pola perjodohan serta pernikahan dini inilah yang memberikan dampak negatif terhadap kaum perempuan. Ancaman itu dapat berupa perceraian, poligami, dan berbagai tekanan psikologis lainnya.<sup>10</sup> Pernikahan dini juga membuat mimpi para Perempuan pribumi muda tergilas dan terperjara dalam batas-batas dinding kelabu.

Salah satu tokoh emansipasi wanita lainnya adalah Dewi Sartika, dalam pemikirannya beliau menekankan bahwa orientasi pendidikan bagi perempuan adalah untuk memperoleh kesehatan dan kekuatan bagi anak-anak baik itu secara rohani maupun jasmani. Ia juga menyatakan bahwa penting adanya memberikan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>9</sup> Frances..., 48.

<sup>10</sup> Susan Blackburn. *Woman and State in Modern Indonesia*, (United States: Cambridge University Press. 2004), 62.



pendidikan kejuruan bagi perempuan agar mereka mampu memperoleh kesempatan bekerja layaknya laki-laki. Selain itu Dewi Sartika juga memberikan kritik terhadap budaya poligami yang dianggap merendahkan martabat kaum wanita.<sup>11</sup> Dewi Sartika menyalurkan pemikirannya tersebut dalam pendirian Sekolah Istri pada tahun 1904, yang sudah menjadi cita-cita Dewi Sartika semenjak remaja.

Setelah semua pertikaian kondisi sosial kultural Hindia Belanda dari Abad XIX yang menyedihkan para Perempuan pribumi datanglah angin segar pada tahun 1901, kebijakan politik etis oleh Belanda. Perkembangan politik etis di awal Abad XX ini memberikan kesempatan bagi cita-cita kemajuan kaum perempuan sebagaimana yang diharapkan oleh Kartini. Walaupun setelah kebijakan politik etis ini diterbitkan kaum Perempuan belum sepenuhnya memiliki kebebasan dalam berpikir dan menyuarakan pemikirannya dalam ranah publik. Pendidikan sebagai salah satu program politik etis yang memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan kemajuan kaum perempuan. Melalui proses pendidikan inilah pola pikir konservatif yang membatasi kegiatan perempuan secara perlahan dapat terkikis.

## **B. Pergerakan Perempuan Pra-Kongres Perempuan 1928**

### **1. Gerakan Perempuan Secara Perseorangan**

Karakteristik pergerakan perempuan pribumi adalah pergerakan secara perseorangan maupun kelompok dalam melakukan perlawanan dan mendukung perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Pada awal gerakan kemerdekaan,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>11</sup> Subadio, dkk. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 1983), 216.

gerakan wanita tidak hanya membantu garis belakang, namun juga membantu di garis depan. Keterlibatan gerakan wanita di garis depan<sup>12</sup> seperti pertempuran. Peranan dari perempuan pribumi telah menunjukkan kejelasan dalam menegakkan kehidupan berbangsa. Tokoh-tokoh yang mewarnai pergerakan dalam pertempuran ada Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Meutia, Cristina Martha Tiahahu, dan masih banyak lagi. Gerakan-gerakan yang dilakukan mereka terbukti turut andil dalam bagian dalam perang secara langsung maupun tidak langsung.

Mereka yang tidak ikut berperang secara fisik, umumnya membantu laki-laki atau suaminya sendiri dalam menjaga kestabilan rumah tangga. Peran tersebut dapat berbentuk mereka yang membantu kestabilan rumah tangga dalam aspek ekonomi dengan cara bekerja diluar rumah. Upah yang diperoleh dari bekerja itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ikut bergolak karena kondisi sekitar yang masih dalam suasana perang yang mencekam.

Pada tahun 1850 hingga awal Abad XX perempuan pribumi utamanya ibu-ibu menjalankan dua peran secara bersamaan. Adanya perjuangan dan pergerakan yang dilakukan baik oleh gerakan perempuan ataupun oleh mereka yang memiliki *concern* dalam isu perempuan membuktikan bahwa masih banyak ketimpangan dan ketidakadilan gender.<sup>13</sup> Pada satu sisi perempuan berperan sebagai sebagai ibu rumah tangga yang melindungi keutuhan keluarga, sedangkan pada sisi lainnya perempuan juga berperan menjadi suami yang mencari nafkah guna keberlangsungan kehidupan keluarga. Lebih daripada itu, perempuan juga

---

<sup>12</sup> Rahayu S.H. dan Poewardari E. K., *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*, (Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, 2000), 95.

<sup>13</sup> Silvy Mei, "Sejarah pergerakan perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran perempuan dalam Pendidikan Bangsa," dalam *Jurnal Pradita*, Vol. 2 No. 1, (2020), 65-78, (<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>)

berperan penting dalam memberikan dukungan kepada suami yang sedang berjuang menghadapi kolonialisme. Hal ini dapat membuktikan bahwa mereka turut berperan dalam menegakkan kehidupan berbangsa yang berawal dari wilayah kecil, rumah tangga.

Kondisi ini juga memberikan beberapa risiko bagi kaum perempuan pada saat itu, sebagaimana pada umumnya manusia biasa, memerankan dua peran secara bersamaan tidaklah mudah bagi perempuan pribumi. Apalagi diperparah dengan fakta bahwa tidak semua perempuan pribumi pada saat itu memperoleh pendidikan dasar ataupun sosial kemasyarakatan. Bentuk risiko yang diterima kaum perempuan pada saat itu dapat dikatakan beragam. Mulai dari adanya pertengkaran dalam rumah tangga hingga harus menerima kepahitan akibat dimadu atau diceraikan oleh suaminya secara sepihak. Akan tetapi, peran mereka para tokoh perempuan tersebut, sejatinya menjadi peletak dasar perjuangan perempuan untuk memiliki hak yang sama di ruang publik.<sup>14</sup>

## **2. Lahirnya Organisasi Perempuan Sebelum Budi Utomo (BO)**

Memandang atas kondisi perempuan yang terjebak atas dualitas peran yang memberikan banyak risiko ini menyebabkan munculnya inisiasi yang berasal dari salah seorang kalangan bangsawan asal Jepara Jawa Tengah, Raden Ajeng Kartini. Memandang kondisi perempuan pribumi pada saat itu, Kartini pada akhirnya melakukan gerakan bantuan teruntuk kaum perempuan dengan diawali upaya membuat suatu perkumpulan. Melalui perkumpulan yang telah lama digagas hasil dari diskusi dengan beberapa temannya di Eropa via surat menyurat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>14</sup> Silvy Mei..., 66.

ini, Kartini membentuk suatu kursus atau dapat juga disebut sebuah kelompok belajar.

Setelah didirikannya perkumpulan *Kartinifonds* pada tahun 1912 yang nantinya berupaya mengumpulkan donasi bagi pendirian Sekolah Kartini untuk mewujudkan cita-cita yang mulia yaitu pendidikan perempuan.<sup>15</sup> Selain menjadi inisiator perkumpulan, Kartini juga berperan sebagai guru bersama kedua saudarinya Kardinah dan Sunatri. Kegiatan mengajari muridnya ini dilakukan selama empat kali pertemuan dalam seminggu. Muatan yang diajarkan diantaranya adalah membaca, menulis, menggambar, kerajinan tangan dan memasak. Adapun tujuan utama dari perkumpulan ini adalah agar perempuan mendapatkan pendidikan, mempunyai kebebasan jiwa yang tanpa melupakan adat istiadat, menjadi calon ibu rumah tangga yang terampil dan memiliki watak yang baik.

Gerakan perempuan pada bidang pendidikan di Jawa Tengah ini menjadi teladan dan ada yang menyusul mendirikan kegiatan yang sama di Jawa Barat. Gerakan yang memiliki lebih banyak anggota itu berpusat di wilayah Bandung. Gerakan ini di inisiasi oleh Raden Dewi Sartika. Dewi Sartika melihat perempuan yang ada di lingkungannya tidak hanya menjadi budak atau pembantu saja.<sup>16</sup> Sejak dari itu beliau pada tanggal 16 Januari 1904 membangun sekolah isteri,

---

<sup>15</sup> Hikmah C.N., Heru, Taufik. "Sejarah Sekolah Kasrtini dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan di Semarang (1912-1928)," dalam *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, Vo. 6 No. 2, (2023), 261 (<https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i2.1702>)

<sup>16</sup> Syakur Ikmal, dkk., "Perjuangan Dewi Sartika dalam Pendidikan di Kabupaten Bandung Tahun 1904-1947," dalam *JIPA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, Vol.2 No.1 (2024), 1-11, (<https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.484>).

yang berada di Paseban Kabupaten Bandung yang terdiri dari dua kelas dengan murid sebanyak dua puluh orang dan staf pengajar tiga orang, yaitu: Dewi Sartika, Ibu Purma dan Ibu Uwit.<sup>17</sup> Tak lama setelah itu, perkumpulan ini pun berkembang menjadi sekolah pada tahun 1905. Namun yang disayangkan dimasa awal-nya, sekolah yang terkenal dengan sebutan sekolah istri dan sekolah gadis ini tak lepas dari tantangan dan rintangan yang berasal dari masyarakat sekitarnya utamanya kelas bangsawan. Tak sedikit pula kaum perempuan bangsawan yang menyerang dengan cemoohan kepada murid-murid Dewi Sartika.

Walaupun demikian, sekolah yang selanjutnya disebut dengan sekolah keutamaan istri ini tetap eksis dan berkembang jumlah muridnya yang awalnya hanya sedikit semakin bertambah hingga yang awalnya halaman Kabupaten Bandung yang dijadikan tempat untuk menampung tambahan murid itu pun menjadi semakin sesak. Akibat terus bertambahnya jumlah murid inilah yang kemudian menjadikan keefektifan dari kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif dan mengalami penurunan. Jalan keluar yang kemudian menjadi solusi yang digunakan adalah dengan melakukan pemindahan lokasi sekolah ke Jalan Cigurang yang sampai saat ini masih digunakan sebagai sekolah-sekolah yayasan Dewi Sartika.

Selanjutnya setelah kegiatan belajar-mengajar kembali efektif, Dewi Sartika pun menambahkan gerakan berupa penambahan pembelajaran baru yang mana menitik-beratkan pada keterampilan perempuan. Kegiatan yang ada pada pembelajaran baru itu misalnya adalah menjahit, menambal, merenda, menyulam,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>17</sup> Syukur..., 3.

menyajikan makanan yang baik, P3K, memelihara bayi, dan pembelajaran agama. Ide pendirian sekolah khusus perempuan memerlukan keberanian yang besar pada saat itu, karena tantangannya adalah masyarakat yang masih mengikuti adat istiadat dan pemerintah yang pada saat itu tidak menerimanya.<sup>18</sup>

Berdasarkan dua gerakan yang dilakukan oleh R.A Kartini dan Raden Dewi Sartika ini dapat dilihat bahwa gerakan yang dilakukan perempuan pribumi telah dilakukan dengan lebih terorganisir dengan skala waktu yang beriringan. Ruang lingkup dari dua gerakan ini pun sama-sama berada pada wilayah urgensi fundamental yang bertolak pada kenyataan masa lalu dan kesadaran akan keinginan masa depan yang lebih baik. Maka, jika dilihat dari muatan pembelajaran yang berada pada tatanan kerumahtanggaan dan pendidikan yang dilakukan oleh R.A Kartini dan Raden Dewi Sartika ini bukanlah gerakan yang bergerak dalam strategi perjuangan yang terorganisir, melainkan upaya yang berdasarkan pembacaan atas realitas awal permasalahan yang terjadi pada perempuan hingga orientasinya yang berdasarkan perbaikan keilmuan perempuan pribumi. Hingga cita-cita Kartini mulai terealisasikan, terbukti dengan berdirinya Sekolah Kartini di Semarang tahun 1912, kemudian juga berdiri pula Sekolah Kartini di beberapa tempat lain.<sup>19</sup>

Keinginan untuk mendirikan sekolah dan memberikan pendidikan kepada anak perempuan merupakan naluri keibuan perempuan yang dikatakan sangat akut dalam kaitannya dengan masa depan generasi muda.<sup>20</sup> Juga bukanlah suatu

---

<sup>18</sup> Syukur..., 10.

<sup>19</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 28-29.

<sup>20</sup> Suhartono...,10.

kebetulan jika RA Kartini dan Raden Dewi Sartika mengambil suatu gerakan dan langkah yang tidak terpaku pada upaya-upaya konfrontasi terhadap penjajahan Belanda. Gerakan yang dilakukan mereka merupakan gerakan cerdas yang berkilauan dari titik kisar rumusan masalah mulai dari lingkaran kekerabatan terkecil dalam masyarakat yang berupa keluarga hingga lingkaran komunitas kekerabatan yang luas dan imajiner bertaut pada keyakinan dan pendidikan.

Bentang perjuangan dilakukan dengan ruang lingkup kekerabatan yang dilakukan oleh kedua tokoh wanita ini memang terlihat sebagai gerakan sempit dan sektoral. Namun jika dipandang dari sisi dasar eksistensi, pertahanan diri, sektor rumah tangga, pendidikan dan esensinya, gerakan ini membuka jalan menuju komunitas kekerabatan yang orientasinya memperbaiki keturunan, wilayah teritorial, hingga rasa kebersamaan dan persatuan yang memicu munculnya rasa kebangsaan dan sikap nasionalisasi baru.

Kebangsaan dan sikap nasionalisasi baru, lebih luas, dan universal ini tak hanya terbatas pada ego individu, keturunan dan komunitas, karena nantinya akan melahirkan gerakan yang dinamis, bertumbuh dan berkembang seiring dengan semakin majunya pemahaman dan sikap kesetaraan manusia dan perbedaan fungsionalitasnya. Langkah-langkah batasannya pun tidak dilihat sebagai suatu kemampuan. Melainkan sebagai ikhtiar pencapaian guna membuka pintu-pintu kebebasan atau kemerdekaan dalam konsep yang ditentukan dan diamankan.

Meskipun gerakan awal yang diinisiasi oleh RA. Kartini dan Raden Dewi Sartika terlihat sedemikian prestisiusnya, bukan berarti gerakan-gerakan perempuan pribumi lainnya harus serupa dan berhenti pada upaya yang dilakukan

keduanya. Perlu adanya suatu upaya pengembangan dan cakupan gerakan perempuan hingga menyentuh sendi-sendi kehidupan yang lainnya.

Hal ini terdapat pada ajaran dari gerakan yang didasari oleh kualitas rancangan percepatan menuju pencapaian. Kartini menghimpun jaringan dukungannya melalui kegiatan korespondensinya dengan kawan-kawannya. Sedangkan Raden Dewi Sartika menghimpun dukungan melalui hubungan relasi serta kualitas penjelajahannya. Dukungan yang diterima oleh kedua tokoh perempuan ini semakin lama semakin kuat, tumbuh, dan berkembang dengan pesat. Hingga organisasi yang dinamakan Boedi Oetomo resmi berdiri pada 8 Mei 1908 yang nantinya menjadi pelopor awal Kebangkitan Nasional ini, dukungan terhadap dua gerakan ini masih terus berdatangan. Dukungan yang semakin luas dengan adanya berbagai komunitas perempuan yang lahir juga dan juga sama-sama bergerak pada lingkup pemberdayaan perempuan pribumi.

### **3. Organisasi Perempuan Setelah Budi Utomo**

Lahirnya Boedi Oetomo pada Mei 1908 merupakan tanda sejarah Indonesia sebagai awal Kebangkitan Nasional. Organisasi yang pendirinya adalah Raden Sutomo, Gunawan dan Surojo ini mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masanya. Budi Utomo merupakan organisasi pelajar dengan para pelajar STOVIA sebagai intinya dengan gerakan awal jangkauannya hanya terbatas pada Jawa dan Madura.<sup>21</sup> Semakin besarnya jumlah massa yang mendukung Budi Utomo ini tidaklah menyebabkan menurunnya pertumbuhan dukungan yang mengarah pada gerakan perempuan.

<sup>21</sup> Fabiola kaunang dkk. "Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional Masa Pergerakan Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 1. (2023), 13, (<http://dx.doi.org/10.1111/j.1835-9310.1987.tb01284.x>).



Atas bantuan Boedi Utomo maka dalam tahun 1912 didirikan perkumpulan perempuan yang dinamakan “Poetri Mardika” di Jakarta.<sup>22</sup> Organisasi perempuan ini melakukan gerakan yang bentuknya adalah memberikan bantuan, bimbingan, dan pencerahan terhadap perempuan pribumi dalam menuntut pendidikan serta menyuarakan pendapatnya di khalayak luas. Hingga nantinya kaum perempuan yang ada di organisasi ini melakukan suatu gerakan yang berbasis informasi dan komunikasi yang mana instrumennya adalah melalui penerbitan surat kabar atau tabloid yang terbit setiap bulannya. Nama dari media tersebut adalah *Putri Mardikha* dan *Penoentoen Istri*.

Selanjutnya, menyusul adanya gerakan perempuan, terdapat organisasi yang muncul di Yogyakarta dengan nama Sopo Tresno. Perkumpulan itu juga berkembang menjadi organisasi perempuan besar dengan media cetak yang akan mengubah pandanganserta peran perempuan pribumi. Aisyiyah resmi didirikan pada 19 Mei 1917. Aisyiyah pun berinisiatif mendirikan sekolah untuk usia anak di bawah lima tahun (balita) karena sekolah dipandang sebagai pondasi pertama dalam pendidikan selain keluarga.<sup>23</sup> Walaupun organisasi ini titik tekan geraknya pada seputaran perempuan yang beragama Islam, namun kemunculannya pun juga berperan membuka gerbang gerakan perempuan diranah yang berbeda dari organisasi sebelumnya. Organisasi inilah yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya organisasi perempuan Aisyiyah.

---

<sup>22</sup> Suryocondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali, 1984), 85.

<sup>23</sup> Adib Sofia, “Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh ‘Aisyiyah’ dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21 No. 1, (2021), 45-48.

Perbedaan ruang lingkup gerakan lainnya juga muncul di Daerah Sumatra. Terdapat sebuah organisasi yang berdiri di daerah Kota Gedang, Provinsi Sumatra Barat yang bernama Kerajinan Amai Setia (KAS). Organisasi ini berdiri pada tanggal 11 Februari 1914. Lahirnya nama ini berawal dari bersatunya para Ibu-ibu Kotogadang dalam satu wadah perkumpulan Amai-Amai yang berarti amak-amak atau ibu-ibu untuk membuat suatu bentuk kegiatan kerajinan Minangkabau yang beranggotakan para ibu.<sup>24</sup> Pemimpinnya adalah seorang perempuan pribumi bernama Roehana Kudus, bersama dengan anggotanya, Roehana Kudus membentuk KAS sebagai media penyaluran untuk meraih tujuan peningkatan derajat wanita yang mana bentuk upayanya adalah mengajarkan baca tulis huruf Arab dan Latin, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan, bahkan mengatur pemasaran atas hasil kerajinan tangan tersebut. Sejak Rohana Khudus menggerakkan pendidikan mulailah kaum wanita bebas bersekolah dan berkembang biak keahlian jahit menjahit, terawang dan renda.<sup>25</sup>

Bersama dengan KAS, gerakan Roehana Kudus dan anggotanya semakin memperlebar peranan kaum perempuan pribumi. Hal ini tidak lepas dari jasa seorang wanita Rohana Kudus yang menaikkan derajat kaum wanita di daerah Kotogadang yang ajar oleh beliau secara Pendidikan modern dan keterampilan khususnya kerajinan tangan.<sup>26</sup> Selain bergerak untuk memberikan pengetahuan umum dan keterampilan kepada perempuan yang sudah berkeluarga, gerakan ini juga mengundang kaum pribumi wanita untuk beradaptasi terhadap cara hidup

---

<sup>24</sup> Yensharti, Arifin. "Kerajinan Produk Kaum Wanita Amai Setia Kotogadang Sebagai Potensi Daerah di Sumatera Barat," dalam *Spacepro: Product Design Journal*, Vo. 2 No. 1, (2024), 52.

<sup>25</sup> Yensharti ..., 54

<sup>26</sup> Yensharti ..., 51

dan penghidupannya yang terus berkembang seiring dengan berjalannya zaman. Sebagai bagian dari strategi gerakannya, organisasi ini kelak juga melahirkan penerbitan surat kabar *Sunting Melayu* dan *Tjahaya Sumatera*.

Pada kurun waktu setelahnya tepatnya pada 1917 ini mulai terlihat lebih banyak gerakan organisasi perempuan yang menggunakan media. Purborini dan Wanito Rukun Santoso lahir di Malang, Putri Budi Sejati di Surabaya, Budi Wanito di Malang, Putri Budi Sejati di Surabaya, Budi Wanito di solo, dan Wanito Mulyo serta Wanita Aisyah di Yogyakarta. Khusus di Manado, Sulawesi Utara, terdapat juga perempuan bernama Maria Walanda Maramis membentuk organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya (PIKAT) pada tanggal 8 Juli 1917. dari PIKAT inilah kemudian bermunculan lembaga-lembaga sekolah yang bernama *Hushoud School* atau *Meisjes Vakschool*.

Rahman El Yunusiyah seorang reformator pendidikan Islam menaruh perhatian pada perempuan Sumatera Barat. Ketertarikannya ini menyebabkan beliau mendirikan sekolah Diniyyah Putri School. Pada hari kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyyah School Poetri.<sup>27</sup> Sekolah ini memberikan inspirasi terhadap kemunculan organisasi perempuan Vrowenbon di Payakumbuh dan kelompok gadis Meisyeskring di Padang. Dan juga terdapat

<sup>27</sup> Furoidah Asni. "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah," dalam *Jurnal Falasida*, Vol. 10. No. 2, (September 2019), 22.

kabar berdirinya Sarikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS) yang berasal dari Bukittinggi.

Pada tahun 1924 didirikan cabang Jong Java di Salatiga, yang anggotanya terdiri dari wanita-wanita dengan nama Jong Java Dames Afdeeling yang merupakan salah satu pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia.<sup>28</sup> Organisasi yang diketuai oleh Nona Badiah (Ny. Badiah Sularso) ini tergolong sebagai organisasi yang terbilang unik. Semua anggotanya yang merupakan kaum perempuan ini pada akhirnya menjadi pembeda yang signifikan di antara cabang-cabang Jong Java yang lainnya. Jong Islameiten Bond juga melahirkan organisasi perempuan yang diberi nama Jong Islameiten Bond Dames Afdeeling (JIBDA) pada tahun 1925. Alasan untuk lahirnya organisasi ini adalah bahwa Islam menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat pada tatanan kehidupan. sama dalam kedudukan dan dalam ikatan perkawinan, masing-masing tetap mempunyai hak sepenuhnya. Organisasi memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan pada anggotanya untuk menjadi perempuan Islam sejati dan untuk membela serta melindungi hak-hak perempuan sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam.

Menjelang pelaksanaan Kongres Perempuan, semakin tampak organisasi-organisasi perempuan yang bermunculan dalam pendataan maupun pembentukan. Wanita Taman Siswa di Yogyakarta, Kemadjoean Istri di Bogor, Ina Tuni di Ambon, Putri Indonesia di Bandung, Putri Setia di Manado, Wanita PERTI di Sulawesi Utara hingga Wanita Sahati di Jakarta. Menurut hasil pendataan G.A.

<sup>28</sup> Kowani, *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 72.

Ohorella, Sri Surjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim, perkembangan perkumpulan-perkumpulan atau organisasi perempuan di seluruh Indonesia sampai tahun 1928, berjumlah sekitar 50 hingga 100 perkumpulan.

### **C. Pergerakan Perempuan Pasca-Kongres Perempuan 1928**

Sebelum organisasi Boedi Oetomo berdiri pada tahun 1908, telah diketahui pada uraian bagian sebelumnya bahwa beberapa dari kaum perempuan pribumi telah berhasil melakukan perkumpulan yang memiliki tujuan pemberdayaan rakyat kecil. Walau dalam ruang lingkup yang dapat dikatakan sempit, gerakan yang dilakukan Kartini, Roehana Kudus, Sartika, dan lainnya terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam terhadap munculnya berbagai perkumpulan dan organisasi pada masa-masa setelahnya. Perkumpulan-perkumpulan wanita ini yang merupakan pergerakan nasional bagian wanita.<sup>29</sup>

Sejak adanya Putri Mardikha pada tahun 1912, memotori banyak organisasi perempuan pribumi bermunculan. Secara umum, bentuk dan ruang gerakannya serupa dan masih bersifat non-politis. Menurut Colin Brown, perhatian beberapa organisasi ini ditujukan untuk masalah yang berhubungan dengan masalah kesejahteraan sosial wanita dan keagamaan. Orientasinya pun lebih bersifat kedaerahan ketimbang nasional serta didominasi dengan pendirinya yang berasal dari kalangan bangsawan dan menengah ke atas. Pokok terpenting ialah usaha untuk ikut serta memajukan bangsa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Bambang Suwondo, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), 3.

<sup>30</sup> Slamet Mulyono, *Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia Djilid III*. (Jakarta : P.N Balai Pustaka, 1969), 121.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut akhirnya memunculkan inisiasi untuk mengadakan kongres perempuan. Kongres perempuan Indonesia Pertama diprakarsai oleh tujuh organisasi wanita, yaitu: Wanita Taman Siswa, Wanita Utomo, JIBDA, *Jong Java* bagian Wanita, Wanita Katholik, Aisyiyah dan Putri Indonesia.<sup>31</sup> Kongres ini diprakarsai oleh tiga orang tokoh wanita, yaitu: R.A. Soekonto dari Wanita Utomo, Nyi Hajar Dewantara dari Wanita Taman Siswa dan Sujatin dari Putri Indonesia.<sup>32</sup> Kongres ini berlangsung selama tiga hari dan tiga malam dengan berbagai agenda. Pada malam hari diadakan pertemuan serta sidang tertutup yang melibatkan para utusan tamu, anggota komite pusat, dan subseksi. Sementara itu, pada siang hari digelar sidang umum yang diisi dengan pembacaan pidato dari masing-masing utusan.

Kongres perempuan ini merupakan awal sejarah baru bagi pergerakan perempuan di Indonesia, yang mana organisasi perempuan berorientasi untuk mewujudkan kerja sama untuk kemajuan khususnya pada perempuan dan masyarakat pada umumnya. Sebuah ciri utama dari kesatuan pergerakan perempuan Indonesia dalam masa ini adalah berasaskan kebangsaan dan menjadi bagian dari pergerakan kebangsaan Indonesia.

Kesatuan pergerakan perempuan Indonesia dalam Kongres Perempuan Indonesia ini tidaklah bersifat feminis dalam artian konfrontatif terhadap kaum laki-laki, melainkan pergerakan perempuan yang mengedepankan kerja sama, karena menyadari bahwa untuk menghadapi penjajah dan untuk mencapai

---

<sup>31</sup> Trimurtini Winingsari, "Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta," (Tesis, Universitas negeri Yogyakarta, 2015), 43.

<sup>32</sup> Sagimun, M D, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 181

kemerdekaan Indonesia diperlukan adanya persatuan atas segala elemen organisasi, utamanya organisasi perempuan. Semangat persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional.<sup>33</sup>

Kongres Perempuan Indonesia juga tidak menjalankan politik aktif sebagai suatu partai, namun pada setiap kegiatannya senantiasa sejalan dengan apa yang menjadi pergerakan kebangsaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika Kongres Perempuan Indonesia mendukung aksi GAPI (Gabungan Politik Indonesia) menuntut “Indonesia Berparlemen” dan penolakan GAPI terhadap “Ordinasi wajib militer terbatas” (*militie plitch* terbatas).

Setelah diadakannya Kongres Perempuan I, organisasi-organisasi perempuan di Indonesia semakin banyak yang bermunculan. Baik itu organisasi baru maupun organisasi cabang dari organisasi yang sudah ada sebelumnya. Namun terlepas dari hal itu, banyak juga organisasi yang telah ada ataupun yang baru lahir setelah adanya kongres itu menghilang dari peredaran kabar. Sekitar tahun 1939 terdapat ratusan organisasi kecil di berbagai daerah di Indonesia yang mana rata-rata memiliki sekitar 500 anggota.<sup>34</sup>

Bersamaan dengan lahirnya organisasi-organisasi perempuan yang dimulai dengan meneladani gerakan perempuan pribumi yang diawali oleh RA. Kartini dan RD. Sartika, dan yang dilakukan oleh gerakan Putri Mardikha lahir sebuah tren yang mengantarkan perjuangan kaum perempuan dalam menyikapi

---

<sup>33</sup> Marwati Djoened P & Nugroho Notokusanto, *op.cit.*, hlm 417.

<sup>34</sup> Informasi Republik Indonesia, *The Indonesian Women's Movement: a chronological survey of the women's movement in Indonesia*, (Jakarta: Departemen Informasi, 1968), 8–10.

kolonialisme Belanda. Tren yang dimaksud adalah munculnya sebuah publikasi tulisan-tulisan perempuan yang mulai terlihat dalam volume yang lebih besar karena persebaran pendidikan serta literasi. Tulisan-tulisan tersebut diterbitkan baik oleh organisasi perempuan itu sendiri maupun sebagai suatu publikasi yang independen. Pada masa pergerakan nasional setiap organisasi pergerakan memiliki surat kabar yang dipergunakan sebagai juru bicara dalam pergerakannya.<sup>35</sup>

Bahasan-bahasan yang diangkat dalam beberapa tulisan dalam media perempuan tersebut memperhatikan beberapa hal seperti: poligami, pernikahan dini, dan juga pendidikan perempuan. Gagasan-gagasan mengenai kemerdekaan dan juga anti kolonialisme juga mulai ditampilkan dengan cara yang menonjol. Maka dari itu, sebagai organisasi-organisasi yang modern, perhimpunan-perhimpunan perempuan menyadari penerbitan sebagai suatu media untuk menaikkan kesadaran emansipasi sosial perempuan secara lebih luas dan pentingnya mengembangkan jaringan dan hubungan dengan organisasi-organisasi lainnya.



<sup>35</sup> Andi Suwarta, *Pers dan Masalah emansipasi Wanita: Kajian Terhadap Surat Kabar Bulanan Poetri Mardika dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita di Indonesia, 1915-1920* (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, 2001), 5-8.



### BAB III

## PERGERAKAN PEREMPUAN PRIBUMI DALAM MEDIA CETAK ORGANISASI AISYIYAH

### A. Pergerakan Perempuan Pribumi dalam Media Cetak

Media komunikasi bahasa menjadi sarana perantara dalam bertukar pikiran dan perasaan yang digunakan oleh manusia. Seiring berjalannya waktu media komunikasi terus berkembang menjadi berbagai bentuk salah satunya dalam bentuk cetakan berupa surat kabar, yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas.<sup>1</sup> Surat kabar dalam media cetak sudah dikenalkan oleh Belanda pada Masyarakat pribumi pada pertengahan Abad XVIII. Pada saat itu surat kabar digunakan untuk media bertukar informasi jarak jauh untuk kepentingan pemerintahan kolonial dan para bangsa Eropa.

Modernisasi komunikasi di Hindia Belanda mengalami kemajuan signifikan berkat infrastruktur dan teknologi yang diperkenalkan oleh Belanda. Salah satu kontribusi utama adalah pembangunan Jalan Raya Pos (*de Grootte Postweg*), yang tidak hanya meningkatkan mobilitas manusia tetapi juga mempercepat distribusi surat di sepanjang Pulau Jawa melalui sistem pos yang lebih efisien. Melalui jalur tersebut surat-surat dapat didistribusikan secara lebih cepat dan mudah di sepanjang Pulau Jawa.<sup>2</sup>

Komunikasi yang lebih modern diwujudkan melalui jalur telegram pertama yang dipasang antara *Weltevreden*, kota satelit Batavia yang sebagian besar dihuni

---

<sup>1</sup> Luthfiatin, Gina. "Surat Kabar Soenting Melajoe Sebagai Media Pendidikan Kaum Perempuan Minangkabau (1912-1921)," (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), 31.

<sup>2</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 145.

oleh Belanda, dengan *Buitenzorg*, tempat pemerintahan musim panas.<sup>3</sup> Selain itu, perkembangan pesat teknologi telepon pada awal Abad XX memungkinkan jalur telepon tersebar di banyak kota di Pulau Jawa, memperluas konektivitas komunikasi.

Modernisasi ini juga berdampak pada perkembangan pers. Dengan dukungan jaringan jalan yang lebih baik dan teknologi komunikasi modern, publikasi dan distribusi surat kabar menjadi lebih mudah. Pers, sebagai media komunikasi massa cetak, berkembang menjadi wahana penting untuk interaksi sosial dan penyebaran nilai-nilai di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Belanda dalam membangun infrastruktur komunikasi tidak hanya mendukung kebutuhan administratif kolonial, tetapi juga membuka jalan bagi modernisasi masyarakat lokal.

Surat kabar itu pun menjadi senjata bermata dua dimana dalam perkembangan media cetak, kaum pribumi memiliki akses untuk mempelajarinya hingga menerbitkan media cetak sendiri tanpa ada keterikatan dengan pihak pemerintah Belanda. Surat Kabar Medan Priayi yang diterbitkan pada tahun 1907 oleh Raden Mas Tirtoadisurjo yang sekaligus menjadi wartawan pertama dalam menggunakan media cetak sebagai alat membentuk pendapat umum.<sup>4</sup> Perkembangan media cetak yang disambut baik oleh kaum pribumi pada awal Abad XX ini sangat menarik berbagai golongan dari kelas atas hingga menengah ke bawah. Palsanya, kaum pribumi pada masa itu sudah menunjukkan kebebasan berpikir, tujuan, dan semangat kemerdekaan yang sama akan tetapi terhalang oleh

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>3</sup> Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 221.

<sup>4</sup> Rudolf..., 221.

jarak dalam mempersatukan suara kebebasan. Oleh karena itu media cetak yang dikenalkan oleh Belanda pada pertengahan Abad XVIII ini menjadi salah satu media pergerakan nasional.

Kalangan intelektual kaum pribumi yang mulai terjun di dunia pers atau media cetak pada masa itu menyebarkan semangat kebangsaan serta ide-ide nasionalisme melalui berbagai macam surat kabar Bumiputera.<sup>5</sup> Sangat disayangkan pada saat awal perkembangan media pers atau media cetak ini kaum Perempuan pribumi belum memiliki kesempatan untuk terlibat di dalamnya. Kondisi ini sama halnya dengan perkembangan politik etis untuk Pendidikan kaum pribumi yang meyakini bahwa kaum laki-laki saja yang perlu untuk mendapatkan Cahaya ilmu karena mereka yang akan lebih sering berkontribusi pada dunia luar. Bahkan selain dari sisi redaksi dan jurnalis, dari sisi sasaran pembacanya pun hanya terbatas pada laki-laki saja.<sup>6</sup> Selain itu, hal ini juga didukung oleh kondisi perempuan Bumiputera di awal Abad XX yang masih terkungkung oleh adat, dimana ruang gerak perempuan di masa itu hanya terbatas pada urusan domestik saja.<sup>7</sup>

Kondisi kaum Perempuan pribumi baik kalangan atas maupun menengah ke bawah, yang menyadari kondisi kaum-nya masih kurang dalam mewujudkan aspirasi kaum Perempuan. Walaupun sudah bergerak dalam memberantas kebodohan dan membangkitkan kesadaran Perempuan pribumi melalui berbagai media

---

<sup>5</sup> Serikat Penerbit Surat kabar, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: Percetakan Negara, 1971), 84.

<sup>6</sup> Siti Marjuni, *Pandangan Kemajuan Perempuan dalam Isteri Soesila (1924-1926)*, (Skripsi, Depok: FIB Universitas Indonesia, 2008), 2.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 69-77.

pergerakan. Menyadari bahwa hal yang harus dilakukan setelah itu yang harus dilakukan adalah menggabungkan suara dan semangat juang kaum Perempuan dalam satu wadah untuk melawan kolonialisme Belanda. Hingga surat kabar Perempuan pertama yang dipelopori di tanah Jawa oleh Poetri Hindia dan di tanah Luar Jawa tepatnya Sumatera oleh Soenting Melayu. Kemunculan surat kabar ini, tidak lepas dari kesadaran bahwa kecerdasan perempuan Bumiputera sangat diperlukan dalam pergerakan Bangsa.<sup>8</sup>

### 1. Nilai Pergerakan Perempuan Pribumi dalam Surat Kabar Poetri Hindia.



**Gambar 2.1** Artikel *Uit de Inheemsche Vrouwenbeweging*

Sumber: Artikel dalam Buletin Vereeniging van Huisvrouwen te Batavia Tahun 1935 Bulan Maret

Periodik dan surat kabar yang muncul pada periode ini. Organ pertama muncul pada tahun 1909 di Bandung, sebuah surat kabar berbahasa Melayu bernama 'Poetri Hindia.' Pada tahun 1914, di Batavia, muncul 'Poetri Merdika,' yang pada tahun 1918 juga diterbitkan dalam edisi berbahasa Sunda. Surat kabar ini membahas berbagai masalah sosial, seperti artikel tentang poligami, pendidikan bersama untuk laki-laki dan perempuan (*coëducatie*), memberikan kebebasan bergerak yang lebih luas untuk

<sup>8</sup> Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 45-77

perempuan, mengenakan pakaian bergaya Eropa, serta masalah pendidikan dan pengasuhan anak..."<sup>9</sup>

Tulisan ini menggambarkan perlawanan perempuan pribumi terhadap norma-norma tradisional yang membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri dan meraih potensi penuh. Norma kesopanan dan kesusilaan pada masa itu membuat perempuan terpenjara dalam peran domestik yang kaku, sehingga muncul kesadaran di kalangan perempuan bangsawan pribumi untuk memperjuangkan hak-hak yang setara, seperti akses pendidikan, kebebasan bergaul, dan kesempatan bekerja di luar rumah tangga.

Kesadaran ini ditandai dengan munculnya kegiatan menulis sebagai media untuk merepresentasikan diri mereka, melawan penggambaran yang didominasi oleh perspektif laki-laki. Pada awalnya, tulisan-tulisan perempuan ini hanya tercatat dalam buku harian pribadi, karena tidak ada sarana yang mendukung ide-ide mereka.

Perkembangan signifikan terjadi ketika Tirto Adhi Soerjo mendirikan surat kabar khusus perempuan, *Poetri Hindia*, yang pertama kali terbit pada Juli 1908. Surat kabar ini menyediakan platform bagi perempuan untuk mengekspresikan gagasan mereka secara terbuka. Dengan tim yang terdiri dari perempuan (redaktur, penulis, hingga pembaca), *Poetri Hindia* menjadi simbol perjuangan dan kebangkitan kesadaran perempuan untuk menuntut hak dan kebebasan. Melalui tulisan, perempuan pribumi berupaya mengubah nasib mereka dari yang sebelumnya terkungkung adat istiadat menjadi manusia yang bebas mengekspresikan diri dan potensinya.

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>9</sup> Delpher.nl, Tahun 1934 tentang *De huisvrouw in Indië; orgaan van de Vereeniging van Huisvrouwen te Batavia*.

Selain itu, terdapat pula keterangan yang menyatakan bahwa Surat Kabar *Poetri Hindia* memang diterbitkan untuk para kaum perempuan di Hindia., hal tersebut dinyatakan dalam kalimat “*soerat kabar dan advertentie boeat istri Hindia*”<sup>10</sup>. Pendanaan *Poetri Hindia* sebagian besar berasal dari donatur kalangan priyayi dan pemasukan dari iklan, yang biaya pasangannya ditentukan berdasarkan negosiasi antara pemasang dan pengurus administrasi surat kabar di Batavia.

Bahasa utama yang digunakan dalam setiap edisi adalah Bahasa Melayu, namun *Poetri Hindia* juga menerima tulisan dalam berbagai bahasa, seperti Jawa, Sunda, Belanda, Jerman, Prancis, dan Inggris. Selain itu, surat kabar ini menyediakan rubrik khusus dalam Bahasa Belanda untuk mendorong pembaca belajar bahasa tersebut, yang pada masa itu dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan simbol status terpelajar.

Proses penerbitan *Poetri Hindia* menghadapi tantangan, terutama dalam mencari perempuan yang memiliki kemampuan menulis dan bersedia menjadi pimpinan redaksi. Tirta Adhi Soerjo mengatasi hambatan ini dengan aktif menghubungi perempuan yang diketahui pandai menulis. Jika mereka bersedia berkontribusi, nama mereka dicantumkan sebagai penulis dan mereka diikutsertakan dalam tim redaksi. *Poetri Hindia* tidak hanya menjadi platform ekspresi ide perempuan, tetapi juga alat untuk memajukan pendidikan dan meningkatkan status perempuan melalui literasi dan kemampuan berbahasa.

Artikel-artikel dalam Surat Kabar *Poetri Hindia* mencerminkan perjuangan kaum perempuan untuk meraih hak dan kesetaraan, salah satunya melalui tulisan

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>10</sup> Septiani Ayu, Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan dalam Surat Kabar *Poetri Hindia* 1908-1911,” dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 3 No.1, (2017), 49.

Moetiamah dari Cianjur dalam edisi no. 1 tahun 1909. Artikel berjudul “*Lid Istri Hindia*” menyoroti perjuangan untuk memberikan perempuan akses setara dalam organisasi *Vereeniging Pamitran*. Moetiamah menuntut agar tidak hanya perempuan lajang yang dapat menjadi anggota organisasi tersebut, tetapi juga perempuan yang sudah menikah atau berstatus janda.

Dalam artikelnya, Moetiamah menyampaikan pentingnya hak-hak perempuan yang lebih inklusif, termasuk perlindungan finansial. Dia mencatat bahwa apabila seorang perempuan kehilangan suaminya, organisasi tersebut harus memberikan santunan sebesar 100 gulden sebagai bentuk dukungan. Artikel ini menjadi contoh nyata bagaimana *Poetri Hindia* berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, baik di bidang organisasi maupun dalam aspek kesejahteraan sosial.

*Maka menoeroet reklame jan saja baroe terima: siapa jang minta djadi lid boleh kirim soerat pada adres: “Vereeniging Pamitran” Bandoeng; Maka saja denger baroe-baroe ini bahoea Istri Hindia bangsa priboemi djanda, bias diterima djadi lid dan mempoenjai hak masoek dan keloewarken soera dalam Alg. Vergandering. Ini atoeran saja rasa baik sekali sebab kalaoe seandaenja lid Raden A mempoenjai istri Raden B maka kalaoe Raden A meninggal doenia ia dapat perteloengan f 100.”<sup>11</sup>*

Seruan Moetiamah dalam artikelnya menegaskan perlunya langkah bertahap untuk mencapai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Pernyataannya yang berbunyi, “*Saja berseroe disini, meskipoen Istri Hindia belon bias dipersamakan haknja dengan laki-laki tapi haraplah ia sedikit sedikit bisa mempersamakan haknja sekedar dengan toean-toean sekalian,*” mencerminkan semangat progresif untuk memperjuangkan hak perempuan meskipun tantangan besar masih ada.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>11</sup> Surat kabar *Poetri Hindia* edisi No. 2 Tahun 1909

Perjuangan kaum perempuan juga terlihat dalam tulisan Red S.M. dan Sitisoadari yang menyoroti rendahnya martabat yang diberikan kepada perempuan, baik sebagai istri maupun anak perempuan. Mereka mengkritik budaya yang menghina dan merendahkan perempuan, meskipun perempuan memiliki peran sentral sebagai ibu yang melahirkan generasi baru. Menurut mereka, martabat rendah yang dilekatkan pada ibu akan berpengaruh pada kualitas moral dan martabat anak-anaknya.

Secara implisit, kedua penulis ini menyampaikan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Mereka berargumen bahwa seorang ibu yang berpendidikan akan memiliki kemuliaan dan martabat tinggi, yang penting untuk membentuk generasi mendatang yang juga mulia dan bermartabat. Tulisan ini menegaskan pandangan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam memperbaiki posisi perempuan di masyarakat, sekaligus mengangkat kualitas generasi masa depan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan terus didorong melalui berbagai artikel di Poetri Hindia, salah satunya dalam artikel berjudul “*Haroes Ditoelad*” yang dimuat pada edisi no. 3 tahun 1909. Artikel ini menceritakan seorang konglomerat di Jepang yang menggunakan kekayaannya untuk mendirikan sekolah tinggi khusus perempuan di Tokyo. Kisah ini tidak hanya menginspirasi tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi pembaca. “*Kapankah ada orang hartawan di Hindia Olanda jang soeka memberi sebagian dari wangnja akan digoenakan mendirikan beberapa sekolahan boeat orang prampoeawan Hindia.*”<sup>12</sup>

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>12</sup> Surat kabar Poetri Hindia edisi No. 3 Tahun 1909



Pada bagian akhir artikel, penulis memberikan sindiran tajam kepada para priyayi dan orang-orang kaya di Hindia Belanda, mendorong mereka untuk mengikuti langkah konglomerat Jepang tersebut. Sindiran ini mengajak mereka memanfaatkan kekayaan mereka untuk membangun fasilitas pendidikan bagi perempuan di Hindia. Melalui artikel ini, Poetri Hindia menekankan bahwa pendidikan perempuan adalah investasi penting untuk membangun masyarakat yang lebih maju dan setara.

## 2. Nilai Pergerakan Perempuan Pribumi Surat Kabar *Soenting Melayu*.

*Soenting Melajoe* adalah surat kabar perempuan pertama di Indonesia., kata 'soenting' pada nama surat kabar itu berarti 'hiasan' yang biasa dipakai di kepala perempuan-perempuan Melayu terhormat.<sup>13</sup> Surat kabar berbahasa Melayu ini mulai terbit di Padang pada 10 Juli 1912, awalnya sekali dalam delapan hari kemudian sekali seminggu.<sup>14</sup> Surat kabar yang dipimpin oleh Datuk Sutan Maharadja, dengan Rohana Kudus dan Zubaidah Ratna Zuwita sebagai pemimpin redaksi masing-masing di Bukittinggi dan Padang. Selama perkembangannya, *Soenting Melajoe* berhasil melahirkan banyak redaktur perempuan baru serta ratusan jurnalis perempuan.

Surat kabar ini tidak hanya berfokus pada isu perempuan, tetapi juga memuat wacana nasionalisme dari perspektif laki-laki dan perempuan. Perspektif laki-laki sering mencerminkan pemikiran progresif untuk memajukan Hindia Belanda namun belum sepenuhnya anti-kolonial, seperti ucapan selamat ulang tahun kepada pemerintah Belanda. Sementara itu, perspektif perempuan

<sup>13</sup> Dedi, Arsa, "Soenting Melajoe," dalam

[https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Soenting\\_Melajoe](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Soenting_Melajoe) (27 November 2024)

<sup>14</sup> Dedi..., 3.

menonjolkan gerakan emansipasi, pendidikan, dan keterlibatan perempuan dalam dunia pers serta pembentukan organisasi perempuan.

Aspek nasionalisme lainnya terlihat dalam langkah-langkah seperti penggunaan percetakan Bumiputera, penetapan tarif murah untuk pembaca Bumiputera, dan promosi produk lokal melalui iklan. Secara keseluruhan, *Soenting Melajoe* menjadi simbol perjuangan perempuan dan nasionalisme yang inklusif, meskipun tetap bersikap moderat terhadap kolonialisme.

Pergerakan Nasionalisme perempuan di *Soenting Melajoe* mencerminkan kombinasi antara gagasan emansipasi dan kesadaran identitas sebagai bagian dari Hindia Belanda. Wacana ini mencakup: Gerakan emansipasi dan pendidikan bagi perempuan, menyoroti pentingnya perempuan terlibat dalam dunia pendidikan dan pers. Ciri yang pertama dapat dilihat dari artikel-artikel kontributor *Soenting Melajoe* yang bersifat progresif namun disisi lain juga menunjukkan sikap politik yang belum sepenuhnya anti kolonial<sup>15</sup>, seperti dalam ucapan selamat ulang tahun kepada kerajaan. Upaya membentuk perserikatan perempuan, menunjukkan dorongan untuk mengorganisasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan secara kolektif.

*Soenting Melajoe* tidak hanya memajukan dunia pers tetapi juga memperkenalkan konsep nasionalisme inklusif, di mana perempuan dan laki-laki berperan dalam mengangkat martabat bangsa. Melalui penggunaan Bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, surat kabar ini menekankan kebanggaan identitas lokal Minangkabau dan Hindia Belanda.

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>15</sup> Syarifah Aini, "Surat Kabar *Soenting Melajoe* dan Wacana Nasionalisme (1912-1921)," dalm *Jurnal Risalah*, Vol 5 No. 4, (2018), 430-444.

Secara keseluruhan, *Soenting Melajoe* menjadi platform penting bagi perempuan dan masyarakat Bumiputera untuk mengekspresikan gagasan mereka, membangun kesadaran kolektif, dan mendorong modernisasi sosial, pendidikan, serta ekonomi di Hindia Belanda.

## **B. Latar Belakang Lahirnya Organisasi Aisyiyah**

Keputusan dari Boedi Oetomo untuk membentuk media Putri Mardikha secara tidak langsung menginspirasi Ahmad Dahlan yang dahulunya memang juga anggota dari organisasi tersebut, untuk mengambil langkah yang sama dengan mendirikan Aisyiyah pada tahun 1917. Namun perlu diketahui gagasan mengenai Aisyiyah ini mungkin juga berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh beliau dan istrinya, Ny. Ahmad Dahlan (Siti Walidah) yang mana telah aktif dalam gerakan keperempuanan sejak tahun 1914. Ketika melakukan pengembangan dan menyiarkan Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan mencurahkan sebagian waktunya untuk memberikan pengajaran dalam kelas yang diikuti oleh anak-anak perempuan di Kauman.

Beliau sangatlah menyadari pendidikan bagi kaum perempuan. Dengan dukungan dari istrinya, Kiai Dahlan mengambil keputusan guna menguatkan usahanya dalam mendidik anak perempuan dengan mengundang anak-anak perempuan untuk tinggal di rumahnya untuk mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama. Rumah tersebut selanjutnya berkembang menjadi asrama putri, asrama putri pertama yang ada di Jawa. Nyai Ahmad Dahlan yang bertanggung jawab dalam mengelolanya. Cita-cita untuk mendidik kaum perempuan tersebut dilakukan dengan membuat suatu kelompok pengajian yang diperuntukkan bagi

para buruh perempuan yang bekerja di berbagai industri rumahan batik di sekitar daerah Kauman. Kelompok inilah yang selanjutnya disebut sebagai “Sopo Tresno”. Maksud dari pendirian kelompok ini adalah untuk mendorong kaum perempuan untuk mencintai belajar, membaca, menulis, juga mempelajari apa itu agama Islam.<sup>16</sup>

Atas nasihat yang diberikan Haji Mokhtar, seorang anggota dari organisasi Muhammadiyah yang terkemuka, Kiai Ahmad Dahlan mengembangkan Sopo Tresno dan asrama putri yang ada dirumahnya menjadi organisasi yang lebih terstruktur yang selanjutnya dikenal sebagai Aisyiyah. Harapan dari didirikannya organisasi ini adalah agar membantu Muhammadiyah dengan cara berperan sebagai pendamping dalam menyampaikan gagasan-gagasan Muhammadiyah tentang pembaruan Islam kepada kaum perempuan. Khususnya gagasan yang menjadi perhatian perempuan. Secara ideologis, pembentukan Aisyiyah didasarkan kepada kepercayaan Kiai Dahlan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang setara di mata Allah swt, keduanya memiliki kewajiban yang sama bagi masyarakat dan untuk menjalankan perintah Allah.<sup>17</sup>

Di bawah bimbingan dari Nyai Ahmad Dahlan, dan juga pengawasan dari seorang organisatoris KH. Mochtar, 9 anak perempuan dari sekolah putri Kiai Dahlan dipilih untuk mengelola organisasi Aisyiyah dan diberikan tanggung jawab secara spesifik dalam mengisi struktur organisasinya. Kesembilan orang itu adalah: Siti Bariah (ketua), Siti Badilah (sekretaris), Siti Aminah Harawi (keuangan), Ny. H. Abdullah (staf), Ny. Fatimah Wasaal (staf), Siti Dahalah

<sup>16</sup> Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 30

<sup>17</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), 233.

(staf), Siti Wadingah (staf), Siti Dawimah (staf), dan Siti Busyro (staf). Dalam hal status legalnya, Sopo Tresno dan asrama putri adalah dua entitas yang membentuk embrio dari Aisyiyah merupakan lembaga mandiri yang semata-mata merupakan organisasi milik keluarga ndalem Kiai Dahlan. Kemudian dengan diadakannya pelantikan secara formal, Aisyiyah resmi menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan pendiriannya tahun 1917 hingga tahun 1928, perhatian utama dari organisasi Aisyiyah adalah untuk melahirkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya perempuan terhadap berbagai problematika utama adanya organisasi ini, yaitu: mengenalkan pandangan bahwa Islam memandang perempuan memiliki derajat yang setara dengan laki-laki baik secara keagamaan ataupun secara sosial. Selain itu Aisyiyah juga menganjurkan adanya pembaharuan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang rendah.

### **C. Respon Organisasi dan Media Cetak Soeara Aisyiyah Terhadap**

#### **Kolonialisme Belanda**

Terbitnya Soeara Aisyiyah pada tahun 1926 ialah saat-saat dimana penjajakan kolonialisme Belanda melalui tangan *Verengide Oost Indische Compaigne* (VOC) alias Kongsi Dagang India Timur, sistem *Cultuurstelse* atau tanam paksa, imperialisme modern dan politik kolonial liberal, serta politik kolonial etika.<sup>18</sup> Dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda terhadap kaum pribumi sangat membuat resah kaum pribumi hingga

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>18</sup> Adib Sofia, "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah' dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21 No. 1, (2021), 45-48.

memunculkan para tokoh pergerakan nasional kala itu. Akibat dari penjajahan Belanda sendiri, pribumi Hindia Belanda mengalami krisis kemiskinan, keterbelakangan berpikir, serta Pendidikan yang begitu rendah. Pendiri Muhammadiyah, yaitu: K. H. Ahmad Dahlan, pada waktu itu sangat prihatin terhadap kondisi bangsa Indonesia, seperti belum memadainya lembaga pendidikan, lemahnya kepemimpinan, serta tekanan dunia Barat, terlebih bangsa Belanda yang bersikap acuh hingga merendahkan masyarakat<sup>19</sup>

Selain untuk menjawab krisis yang terjadi pada kaum pribumi Hindia Belanda. Muhammadiyah juga mendengar rintihan-rintihan kaum Perempuan pribumi yang pada tahun 1900-an diberlakukan layaknya sapi. Dimana kaum Perempuan pribumi dipaksa menikah muda untuk menyambung hidup keluarga. Pernikahan dini yang juga merupakan dampak dari penjajahan kolonial Belanda berasal atas tekanan pemerintahan Belanda untuk mengurus harta tanah air. Sehingga banyak pribumi Hindia Belanda yang jatuh miskin dan harus menyambung hidup dengan berbagai cara mereka tukarkan dengan uang. Juga banyak-nya warga Belanda yang tertarik dengan pesona Perempuan Jawa yang menurut mereka eksotik. Hak-hak kebebasan kaum Perempuan yang dirampas, kembali Muhammadiyah rebut dengan terbitnya Soeara Aisyiyah.

Soeara Aisyiyah sebagai media tampung pemikiran-pemikiran kaum Perempuan pribumi untuk dibaca oleh seluruh kalangan kaum di Hindia Belanda. Soeara Aisyiyah awal hadir untuk memberantas para pribumi yang buta huruf. Lalu majalah ini dirintis pada tahun 1923 untuk hal tersebut hingga Majalah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>19</sup> Adib..., 46.

Soeara Aisyiyah resmi terbit pada tahun 1926. Fungsi utama media tersebut adalah memberi informasi (*to inform*), mendidik masyarakat (*to educate*), menyajikan hiburan (*to entertain*), dan mempengaruhi masyarakat (*to influence*).<sup>20</sup> Fungsi tersebut selaras dengan kepentingan Organisasi Aisyiyah dan media cetak ini menjadi bentuk perang ideologi kesadaran baru bagi kaum Perempuan pribumi pada masa penjajahan kolonial Belanda untuk membangkitkan kesadaran diri kaum Perempuan pribumi dan melawan kolonialisme Belanda.

Aisyiyah dengan dukungan moral dari Kiai Dahlan mendirikan dan menyediakan mushola bagi perempuan dan dijalankan sendiri oleh perempuan pada tahun 1922. Kegiatan ini adalah kegiatan pendirian masjid pertama bagi perempuan dan menjadi kejadian yang unik di Jawa. Alasannya adalah bahwa tidak pernah ada sebelumnya tradisi seperti itu. Begitupun sejalan dengan perkembangan organisasi ini, di Garut pada 1924. Tercatat pada tahun 1930-an Aisyiyah telah mendirikan sejumlah masjid bagi perempuan.<sup>21</sup> Kebijakan ini dirancang guna memberikan para perempuan muslim kesempatan untuk melakukan ritual keagamaan dimuka umum. Langkah ini diambil karena menyikapi keadaan yang mana di lokasi tersebut praktik-praktik keagamaan, baik itu kegiatan muamalah dan ibadah didominasi oleh laki-laki saja.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Adib..., 47.

<sup>21</sup> Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan 'dan Perkembangan Aisyiyah*, (Jakarta: Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1992), hlm. 30.

<sup>22</sup> Lies Marcos-Natsir, *Antara Amalan dan Tuntutan Profesional 'Aisyiyah dalam Mayling Oey-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Suleeman, dan Sulastri (peny.), Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 163.

Perhatian yang diberikan Aisyiyah dalam bidang religiusitas telah terlihat dalam seruannya untuk pembangunan masjid bagi perempuan, pemakaian kerudung, dan pentingnya memperoleh pendidikan agama yang lebih intensif bagi perempuan yang memungkinkan perempuan dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam kehidupan sosial beragama. Selanjutnya melalui Soeara Aisyiyah, majalah bulanan yang pertama kali diterbitkan pada 1926 menjadikan jalan bagi Aisyiyah untuk memperkuat usaha-usahanya dalam menunjukkan identitas Muslimnya.

Dengan berbagai gerakan yang telah dilakukan Aisyiyah dalam waktu singkat, Aisyiyah muncul sebagai sebuah organisasi perempuan modern yang terdepan dalam kebangkitan perempuan Indonesia. Namun, hal yang perlu dicatat bahwa yang menjadi pembeda organisasi Aisyiyah dengan organisasi perempuan lainnya adalah bukan karena sebagai organisasi muslim. Melainkan, jika dibandingkan dengan organisasi perempuan lainnya yang mewakili golongan priayi, Aisyiyah merupakan suatu simbol kebangkitan kelas menengah ke bawah. Posisi ini persis dengan posisi organisasi Muhammadiyah dan Budi Utomo. Budi Utomo menentang kolonialisme Belanda dan kekuasaan priayi tradisional melalui pemaduan budaya Barat dan Jawa, sementara Muhammadiyah mendasarkan perlawanannya pada nilai-nilai modernisme Islam.<sup>23</sup>

Perkembangan Aisyiyah pada tahun pertamanya pada utamanya bergantung pada keputusan organisasi induknya, yaitu: Muhammadiyah. Pada Rapat Tahunan Muhammadiyah ke-11 yang diselenggarakan pada 1922, contohnya, Kiai Dahlan

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>23</sup>Ro,fah. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 3.



mendorong semua cabang Muhammadiyah untuk mendirikan bagian *Aisyiyah*.<sup>24</sup> Dengan cara inilah Aisyiyah mulai memperluas pengaruhnya secara geografis yang mana bukan hanya yang berada di pusat saja, yaitu: pulau Jawa, melainkan juga di beberapa pulau lain, seperti halnya yang dilakukan Muhammadiyah sebelumnya. Tercatat pada tahun 1940 telah terdapat 546 cabang Aisyiyah yang tersebar di seluruh pulau besar, yaitu: Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Meskipun persebarannya cukup luas, namun terkait kepemimpinan dari pergerakan organisasi ini sebagian besar masih berada di tangan keluarga Kiai Dahlan dan sahabat-sahabatnya, khususnya enam putri asal Kauman dari sekolah putri Kiai Ahmad Dahlan yang memang sejak awal dilatih untuk memegang tonggak kepemimpinan organisasi Aisyiyah.<sup>25</sup> Maka dengan kata lain, basis dukungan karakter nasional Aisyiyah tidak tercermin dalam struktur kepemimpinan.

Perlu dicatat, pada masa ini status dari Aisyiyah masih belum menjadi suatu organisasi yang otonom, artinya masihlah berada dalam bawah lingkup dan naungan organisasi Muhammadiyah. Meskipun telah menjadi bagian dari Muhammadiyah sejak tahun 1923, namun baru tahun 1936 lahir suatu peraturan secara formal yang mengatur kompetensi dan sektor-sektor yang menjadi operasional dari Aisyiyah. Peraturan ini yang selanjutnya dinamakan sebagai Kaidah Muhammadiyah yang secara resmi diperkenalkan pada Kongres Tahunan Muhammadiyah ke-25. Isi peraturan tersebut menyatakan bahwa tanggung jawab yang diberikan Aisyiyah adalah mengelola sekolah-sekolah perempuan dan

<sup>24</sup> Ro'fah..., 31.

<sup>25</sup> Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1992), 125–126.

masjid-masjid guna memberikan bimbingan agama kepada semua anggota perempuan dalam Muhammadiyah serta untuk melatih para anggota perempuan muda.<sup>26</sup> Namun demikian selain dengan kegiatan-kegiatan secara operasional yang telah diatur secara rinci dalam peraturan tersebut semua kegiatan Aisyiyah masih diarahkan langsung oleh Muhammadiyah.

### 1) Kegiatan-kegiatan Aisyiyah: Seruan Agama dan Pendidikan

Jika menganalisis aktivitas-aktivitas dari Aisyiyah selama masa ini dan masa-masa berikutnya dapat kita temukan bahwa kebanyakan kegiatan yang dilakukan adalah sama dengan yang dilakukan oleh organisasi perempuan lainnya. Namun terdapat suatu konsistensi yang dilakukan oleh organisasi ini yang mana Aisyiyah mengadopsi aktivitas-aktivitas sentral yang bentuknya adalah dakwah Islam, penyediaan pendidikan, dan pendirian infrastruktur-infrastruktur sosial sehingga organisasi ini dicirikan sebagai organisasi yang bergerak dibidang sosial keagamaan. Dapat dilihat pula bahwa kegiatan yang dilakukan Aisyiyah dalam berjalannya dan juga pengembangannya mengimbangi akan perubahan sosial yang berjalan dengan cepat.

Sejak awal syiar mengenai agama Islam merupakan fokus utama dari Aisyiyah. Program-program yang telah dirancang seperti pembangunan masjid bagi perempuan, perayaan hari besar Islam, pengadaan kursus-kursus dan pelatihan keagamaan bagi perempuan, serta pelatihan dan pengiriman mubalig ke wilayah-wilayah terpencil merupakan kegiatan-kegiatan yang menjadi prioritas.<sup>27</sup>

Berikut juga pendirian lembaga pendidikan merupakan salah satu inti dari

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>26</sup> Asri Mawadah, "Sejarah Awal 'Aisyiyah,'" (*Skripsi*, IAIN Yogyakarta, 1988),. 63.

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 32.

kegiatan Aisyiyah. Juga merupakan kendaraan utama dalam persebaran pendidikan keagamaan.

Selayaknya telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, pendidikan menjadi sarana utama bagi organisasi perempuan untuk meraih kemajuan dan juga pemecahan masalah tentang keterbelakangan.<sup>28</sup> Menurut McCormack, seperti halnya organisasi wanita lainnya, Aisyiyah mengadopsi posisi Muhammadiyah yang mendukung pendidikan gaya modern dan barat. Meskipun demikian, Aisyiyah memiliki sudut pandang yang berbeda dengan Muhammadiyah dalam penekanan akan pentingnya keseimbangan antara pendidikan modern dengan syariat Islam. Hal inilah yang memperjelas posisi Aisyiyah dan Muhammadiyah bahwa kedua organisasi tersebut memandang pendidikan sebagai bagian dari usaha guna menjaga identitas mereka sebagai organisasi berbasis agama Muslim.

Salah satu sekolah yang didirikan Aisyiyah pada tahun 1919 adalah taman kanak-kanak yang mana kemudian disebut sebagai *frobel school*, sekolah itu merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan serta dikelola oleh bumiputra. Pada waktu yang bersamaan, sekolah lain yang didirikan adalah *Kweekschool Muhammadiyah Istri* (Sekolah Muhammadiyah untuk guru perempuan) yang didirikan pada 1923. Pada waktu itu sekolah tersebut diperuntukkan untuk pelajar-pelajar perempuan. Pada waktu itu, dua sekolah tersebut diperuntukkan bagi pelajar-pelajar perempuan. Kemudian, *frobel school* [statusnya] berubah menjadi lembaga pendidikan yang membaurkan murid dari

<sup>28</sup> Justin Doom McCormack, "Organizing Women in Indonesia: The Language of Woman Organizations 1909–1930 and 1990–1996)" (*Tesis*, Arizona State University, 1998). 35–44.

dua jenis kelamin, meskipun Kweekshool Muhammadiyah Istri masih terus diperuntukkan bagi siswi-siswi hingga sekarang.<sup>29</sup>

Pendirian *Kweekschool* Muhammadiyah Istri memberikan imbas pada terbentuknya beberapa organ penting dalam tubuh organisasi Aisyiyah. Tepatnya pada tahun 1930, ketika kongres Aisyiyah yang diselenggarakan dan bertempat di Bukittinggi, Sumatera Barat, diajukan gagasan mengembangkan sebuah organisasi bagi pelajar *Kweekschool*. Organisasi tersebut yang kemudian disebut sebagai *Siswo Proyo Wanito* ini diharapkan dapat berperan sebagai perantara bagi para pelajar putri untuk mampu mengembangkan kecerdasan serta keterampilan, sekaligus berfungsi sebagai pabrik yang menghasilkan kader-kader Aisyiyah.<sup>30</sup> Pada 1931, nama *Siswo Proyo Wanito* diubah menjadi *Nasyiatul Aisyiyah*, dan juga kelompok ini memiliki fungsi sebagai bagian putri dan pemuda dari Aisyiyah yang masih aktif hingga kini yang menjadi urgensitas-nya adalah dalam hal aktivitasnya, Kongres Aisyiyah pada 1930 memutuskan mengenai pembentukan lima bagian dalam Aisyiyah yang bertanggung jawab atas aktivitas-aktivitas yang berbeda, semisal *Siswo Proyo Wanito* bertanggung jawab atas perkembangan perempuan muda dalam organisasi, bagian *Madrrasah* bertanggung jawab untuk mengelola semua sekolah milik Aisyiyah, bagian *Tabligh* mengurus segala hal yang berhubungan dengan dakwah Islam, *Wa al-‘Ashri* bertanggung jawab atas pengumpulan dana bagi siswi yang tidak mampu dalam sekolah-sekolah Aisyiyah,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>29</sup> Ro'fah. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 39.

<sup>30</sup> Ro,fah..., 80.

dan bagian al-Dhakhirat bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana bagi organisasi.<sup>31</sup>

Basis Aisyiyah yang telah tersebar luas di Nusantara memberikan panggung untuk mempopulerkan aktivitas-aktivitas tersebut di tingkatan dan di seluruh Hindia Belanda. Tentunya setiap program yang telah ditetapkan pada Kongres Aisyiyah menjadi kewajiban bagi setiap cabang Aisyiyah untuk melaksanakannya. Aktivitas tersebut memiliki fungsi ganda: yang mana sebagai sumbangsih utama Aisyiyah bagi masyarakat, aktivitas tersebut juga menjadi sarana untuk mengenalkan dan mengibarkan nama Aisyiyah itu sendiri.

Selain itu, rasa nasionalisme yang kuat juga menjadi salah satu hal yang disampaikan dalam aktivitas-aktivitas Aisyiyah pada saat itu. Pasca Kongres Pemuda 1928 yang melahirkan sumpah pemuda, Muhammadiyah dan Aisyiyah secara nyata mencoba untuk menyesuaikan spiritnya. Bentuk pertama dari kebijakan tersebut adalah keputusan untuk mengganti nama-nama sekolah Muhammadiyah dan Aisyiyah ke bahasa Indonesia atau Arab, bukan bahasa Belanda. Harapannya adalah dengan nama-nama tersebut akan dengan jelas mencerminkan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia sekaligus status mereka sebagai organisasi muslim. Langkah lainnya adalah keputusan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam setiap kongres yang diadakan 'Aisyiah, publikasi dan juga dokumentasi organisasi. lebih lanjut lagi, Aisyiyah menghimbau agar setiap cabangnya melibatkan pelatihan bahasa Indonesia dalam setiap aktivitasnya.

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>31</sup> Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1990), 85.

Oleh karena itu, menggunakan cara yang sama seperti organisasi perempuan lainnya, dan dalam hal menjaga agendanya sendiri sebagai organisasi yang bercorak muslim, Aisyiyah menghabiskan masa pra-kemerdekaan dengan upaya memperbaiki kedudukan perempuan. Hal ini dengan jelas terwujud dalam sumbangan Aisyiyah memberikan pendidikan pada perempuan, meskipun dengan kekentalan unsur Islam. Cara lain yang dilakukan Aisyiyah untuk mencapai hal itu adalah dengan cara ikut berpartisipasi dalam penyebaran sentimen nasionalis dan anti kolonialis. Selain itu juga diuntungkan dengan semakin berkibarnya Muhammadiyah di seluruh pelosok negeri, Aisyiyah menikmati banyaknya peserta yang datang dalam acaranya yang mana secara tidak langsung juga untuk membentuk basisnya yang luas, sesuatu yang hanya dapat dirasakan oleh sedikit organisasi perempuan.

## **2) Perbandingan Mengenai Pembaruan dalam Sosial-Keagamaan Aisyiyah dan Organisasi Perempuan Lainnya**

Pada kurun waktu 1920-an terjadi kebangkitan pergerakan perempuan Indonesia yang mana ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi perempuan, baik itu organisasi yang mengemban kepentingan agama, kedaerahan, atau nasionalis, gagasan penyatuan pergerakan menjadi bagian penting dalam agenda-agendanya. Dengan kata lain, keseluruhan gagasan nasionalisme sebagai ideologi pergerakan pada masa itu memberikan akibat munculnya kebutuhan untuk menjembatani adanya perbedaan antar pergerakan, yang selanjutnya memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan rasa kebersamaan, dan dengan

demikian memungkinkan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam perjuangan untuk merebut kemerdekaan.

Rasa kesatuan nasional yang diwujudkan dalam sumpah pemuda 1928, merupakan faktor yang mengilhami organisasi-organisasi perempuan untuk mengkonsolidasikan usaha mereka dan untuk bekerja sama dengan utuh. Dalam kongres perempuan yang dihadiri oleh tiga puluh perhimpunan perempuan, kongres tersebut mewakili titik balik sejarah pergerakan perempuan di Indonesia, karena kongres tersebut meletakkan fondasi bagi perkembangannya.

Bagi Aisyiyah, kongres tersebut menjadi momen yang penting karena ia menandakan sebuah tingkatan lebih lanjut atas perkembangan organisasi Aisyiyah. Selama sembilan tahun (1917–1928), Konsentrasi masalah pada masalah internal Aisyiyah. Faktanya, keterlibatan Aisyiyah dalam kongres perempuan merupakan kontak formalnya yang pertama dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya. Oleh karenanya kongres tersebut, mengawali partisipasi Aisyiyah dalam pergerakan nasionalis dan penerimaannya ke dalam bagian jaringan organisasi-organisasi perempuan Indonesia.

Kongres Perempuan Indonesia tentunya menyampaikan pesan politis tertentu. Namun persoalan-persoalan fundamental yang dibicarakan dalam kongres itu sifatnya tidaklah politis; melainkan fokus utamanya adalah mengenai permasalahan pendidikan bagi perempuan, hukum keluarga (misalnya kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan dan perkara pernikahan anak di bawah

umur) yang telah menjadi perhatian utama awal semua organisasi perempuan.<sup>32</sup> Dan pada kongres tersebut terdapat perdebatan tentang bagaimana menyikapi poligami antar dua kubu yang diisi beberapa organisasi perempuan, dan Aisyiyah merupakan salah satu diantara sekian banyak organisasi Islam yang menentang penghapusan poligami selama kongres berlangsung. Dalam sebuah pidato yang disampaikan oleh Siti Munjiyah, seorang wakil Aisyiyah, yang berjudul “Derajat Wanita”, ia berpendapat bahwa meski Aisyiyah tidak mendorong praktik poligami, ia menentang setiap tindakan yang bermaksud untuk menghapus poligami, karena poligami dibenarkan oleh ajaran Islam.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, Munjiyah mempertahankan bahwa pernikahan merupakan satu-satunya pranata yang menempatkan perempuan dalam sebuah posisi terhormat dalam masyarakat, dan oleh karenanya, poligami merupakan solusi yang lebih baik ketimbang adanya praktik prostitusi yang menurutnya menurunkan derajat perempuan menjadi sebagai hanya objek seksual. Kendati adanya perdebatan yang dialami masing-masing peserta perihal permasalahan poligami, kongres akhirnya diakhiri dengan kesepakatan untuk mendirikan organisasi *Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia*, yang selanjutnya disingkat menjadi PPII. Dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan oleh beberapa organisasi setelahnya yang menyikapi perihal poligami ini, serta perjuangan Aisyiyah tetaplah ada dan mewarnai kegiatan-kegiatan tersebut melalui banyak gagasannya.

---

<sup>32</sup> Sharon Bessel. “Marriageable Age: political debates on early marriage on twentieth century Indonesia” dalam <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&prang=Blackburn%2C+Susan> (3 Juli 2024)

<sup>33</sup> Ro’fah. *Posisi dan Jatidiri ‘Aisyiyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 45.



Pada faktanya, posisi Aisyiyah mengenai poligami merupakan perwakilan atas sikap Muhammadiyah terhadap kondisi perempuan. Menurut Federspiel, selain memperkuat semua usahanya guna mendorong keterlibatan perempuan dalam ranah sosial Muhammadiyah juga mempertahankan gagasan bahwa perempuan dan juga laki-laki memegang peranan yang berbeda dan bahwa peranan perempuan juga adalah lebih terbatas ketimbang peranan dari laki-laki.<sup>34</sup> Dengan cara tersebutlah jika dibandingkan dengan organisasi muslim lainnya, Muhammadiyah mungkin juga dianggap sebagai sesuatu yang liberal, namun sikap tersebut tidaklah liberal dalam sudut pandang organisasi sekuler.<sup>35</sup>

Disisi lain, pandangan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang sedikit ambigu mengenai ihwal perempuan dapat dilacak dari ekspansi mereka ke daerah lainnya yang mana disana mereka harus menyesuaikan program-program mereka guna menghasilkan keharmonisan dengan adat istiadat yang ada sesuai dengan lokasinya. Dalam beberapa studi kasus, penyesuaian itu dibuat guna merespons langsung beberapa keluhan yang disampaikan oleh para pemimpin keagamaan setempat terhadap keputusan Muhammadiyah mengenai problematika tertentu, contohnya, keputusan Muhammadiyah yang dibuat di Kongres Muhammadiyah yang diadakan di Bukittinggi pada 14-21 Maret 1930. Dalam Kongres tersebut terjadi perdebatan sengit mengenai keberadaan pembicara perempuan di dalam sebuah audiensi terbuka (yang dihadiri banyak laki-laki maupun perempuan) antara Kiai Haji Mas Mansur, seorang tokoh dalam Pimpinan Cabang

---

<sup>34</sup> Howard M. Federspiel, "The Muhammadiyah: A Study of An Orthodox Islamic Movements in Indonesia," dalam <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Muhammadiyah%3A-A-Study-of-an-Orthodox-Islamic-in-Federspiel/49083febbe3d968bc5a19a6ac9a97547d3e0fea2> (3 Juli 2024), 13

<sup>35</sup> Howard..., 11

Muhammadiyah. Guna meyakinkan bahwa hal itu (kehadiran perempuan dalam audiensi terbuka) menyalahi batasan-batasan adat dan juga terlarang dalam Islam, Amrullah memberikan penentangannya terhadap praktik Aisyiyah yang memperbolehkan anggota-anggotanya untuk berbicara di depan audiensi terbuka.<sup>36</sup> Mas Mansur memegang sudut pandang yang berbeda dan tak setuju dengan bukti tekstual yang digunakan oleh Amrullah sebagai pendukung opininya. Namun demikian, karena perhatiannya terhadap penyebaran Muhammadiyah juga diiringi dengan penghormatan terhadap pemimpin Muhammadiyah ditingkat lokal, maka ia tidak dapat secara terang-terangan menentang gagasan dari Amrullah. Akhirnya, mereka sepakat dengan putusan bahwa makruh hukumnya bagi perempuan untuk berbicara di depan publik ketika laki-laki hadir di sana. Guna menjaga keputusan tersebut, pidato perwakilan Aisyiyah untuk kongres dibatalkan.

Kasus semacam ini menunjukkan bahwa dalam usaha untuk mencapai sebuah pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang memerdekakan perempuan, Muhammadiyah tidak dapat secara sepenuhnya mengubah atau mengganti pandangan terkait perempuan yang mana baik itu sifatnya kultural maupun keagamaan. Maka dari itu, pandangan modern Muhammadiyah yang mana dalam artian bahwa Muhammadiyah mencoba untuk menjadikan Islam sesuai dengan kemajuan sosial yang terjadi menjumpai respons yang tidak diinginkan dari organisasi keagamaan keagamaan maupun sekuler. Anggapan organisasi keagamaan menganggap bahwa Muhammadiyah memiliki peluang

<sup>36</sup> Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda movement in West Sumatra 1927–1933* (Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project, South Asian Program, Cornell University, 1971), 93.

besar untuk mendeklarasikan Islam, sedangkan organisasi-organisasi sekuler beranggapan bahwa agama adalah sebagai penghalang bagi pembaharuan dan perubahan sosial. Posisi Muhammadiyah ini tercermin melalui pengalaman Aisyiyah.

Perdebatan berkelanjutan mengenai poligami sebagaimana yang telah dibahas diatas, menyiratkan bahwa dalam kongres tersebut pada khususnya dan pergerakan perempuan Indonesia pada umumnya lebih memperhatikan hukum keluarga, seperti hak hukum perempuan ketimbang urusan lainnya. Kecenderungan itu mencerminkan dan mewakili basis ideologis pergerakan perempuan Indonesia setidaknya hingga masa Orde Baru. Dalam artian lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahidah Zein, meski terdapat pengakuan bahwa perempuan perlu mendapat didikan dan berpartisipasi dalam masyarakat namun peran utama mereka adalah sebagai seorang *Ibu*.<sup>37</sup> Hingga pada masa ketika Belanda mengakui kekalahannya kepada Jepang. Dengan dalih datang sebagai “Saudara Tua” Jepang mengambil alih seluruh organisasi dengan melakukan pembubaran terhadap semua organisasi yang bergerak dalam berbagai macam elemen. Sehingga secara tidak langsung Jepang telah memaksa perempuan untuk mengambil langkah mundur dalam perjuangan mereka.

Kendati demikian, perlu dicatat bahwa pemerintahan Jepang tidak menyingkirkan perempuan dalam rangka mengerahkan rakyat. Dalam konteks ini terdapat kebijakan Jepang untuk mempertahankan keberadaan pergerakan perempuan baik dengan cara mendirikan bagian perempuan dalam Tiga A dan

<sup>37</sup> Kathy Robinson, “Kartini’s Vision and the Position of Indonesian Women,” dalam *The Australian Journal of Anthropology*, Vo. 17 No. 2, (2010), 104–105 (<http://dx.doi.org/10.1111/j.1835-9310.1987.tb01284.x>)

Putera atau dengan mendirikan *Fujinkai*. Dengan kata lain, satu-satunya alasan yang diterima Jepang dalam membolehkan perempuan menjadi bagian dari platform politisnya adalah dengan menekankan nilai penting perempuan bagi usaha perang dan bagi rencana-rencana Jepang untuk mewujudkan “kemakmuran” Asia Timur Raya. Kecenderungan tersebut nampak jelas dalam berbagai aktivitas perkumpulan perempuan, khususnya *Barisan Pekerja Wanita Putera* (Cabang perempuan dari Putera) dan *Fujinkai*.

Mengingat komitmen kepada aktivitas pada gerakan yang diarahkan Jepang hingga pada akhirnya timbul kekecewaan terhadapnya apa yang nampaknya terlihat sebagai “pengabdian sepenuh hati” terhadap usaha perang Jepang, organisasi-organisasi perempuan Indonesia termasuk Aisyiyah tidak memiliki sarana maupun kesempatan untuk mengejar agenda mereka masing-masing selama masa pendudukan Jepang. Secara formal, Aisyiyah harus mengambil bagian dalam *Fujinkai*, karena dalam semua aktivitasnya termasuk sekolah-sekolahnya, secara resmi dilarang. Satu-satunya kegiatan yang diizinkan adalah pengajian. Namun, dalam acara tersebut, bahasan yang dibahas harus dilaporkan dalam bentuk salinan tulisan dan harus dikirimkan kepada otoritas Jepang.<sup>38</sup> Kebijakan itu adalah bagian lain dari upaya Jepang dalam mengendalikan dan bahkan mencekik pertumbuhan kesadaran dan perjuangan memperoleh kemerdekaan.

Sebagai akhir pembahasan mengenai pencapaian pergerakan perempuan termasuk Aisyiyah, selama masa pra-kemerdekaan, dapat dikatakan bahwa

<sup>38</sup> Anton Lucas, “*Images of the Indonesian Woman During the Japanese Occupation*” dalam Jean Gelman Taylor (peny.), *Women Creating Indonesia: the first fifty years* (Clayton: Monash Asia Institute, 1997), 70–71.

organisasi perempuan memiliki fungsi sebagai bagian dari perjuangan nasionalis, sementara di waktu yang bersamaan juga melaksanakan usaha-usaha yang ditujukan untuk reformasi sosial yang dirancang untuk memperbaiki status perempuan. Cara yang digunakan oleh organisasi perempuan tersebut untuk menafsirkan gagasan-gagasan nasionalisme dan pembaruan pada realitas praktis memang berbeda-beda, dan biasanya segaris dengan berbagai macam basis ideologi yang mendasari setiap organisasi. Telah terlihat bahwa bagaimana diantari berbagai organisasi perempuan terdapat sebuah perbedaan, yaitu: organisasi keagamaan seperti Aisyiyah dan non keagamaan. Kendati demikian, semangat kesatuan sepertinya melampaui berbagai perbedaan tersebut, sebagaimana hal itu dibuktikan oleh usaha-usaha hebat menjaga kesatuan dalam pergerakan perempuan.<sup>39</sup>

#### **D. Majalah Soeara Aisyiyah dalam Pergerakan Nasional**

Pada masa pergerakan nasional adalah bangsa Indonesia telah mengalami masa eksploitasi oleh Belanda pada akhir Abad XIX yang dilakukan oleh *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) atau yang dikenal sebagai Kongsi Dagang India Timur, sistem tanam paksa, imperialisme modern dan politik kolonial liberal, seta politik etik. Era awal Abad XX dimana kondisi penjajahan pada saat itu menumbuhkan organisasi-organisasi yang bereaksi dan memberikan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Antara organisasi pergerakan nasional modern itu beberapa diantaranya adalah Budi Utomo, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, dan

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>39</sup> Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1992), 44.

Partai Nasional Indonesia. Organisasi inilah yang tidak lagi melakukan perlawanan yang bersifat kedaerahan, irasional, dan tanpa dukungan yang jelas. Melainkan gerakannya lebih mengarah pada gerakan nasional, diplomatis, terorganisir dalam dan menggunakan AD/ART, serta memiliki konsep yang jelas.<sup>40</sup>

Terutama Kongres Wanita Indonesia, keterlibatan Aisyiyah dalam kongres itu merupakan kontak formalnya yang pertama dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya. Oleh karenanya, mengawali partisipasi Aisyiyah dalam pergerakan nasionalis dan penerimaannya ke dalam bagian jaringan organisasi-organisasi perempuan Indonesia.<sup>41</sup> Lahirnya Majalah Aisyiyah merupakan inisiatif awal dari Siti Hanijah yang mana pada saat itu masih berumur 19 tahun. Ia adalah perempuan yang memiliki kecakapan dalam menulis, wawasan yang luas, serta berkemampuan berorasi sehingga ia sering kali ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan di luar Muhammadiyah. Ia pernah juga mengajukan gagasan untuk mendirikan perpustakaan bagi perempuan serta menerbitkan surat kabar, majalah, dan kitab untuk kaum perempuan. Pada 1938-1940 tepatnya ia diangkat menjadi pimpinan redaksi majalah suara Aisyiyah.<sup>42</sup>

Suara Aisyiyah merupakan majalah perempuan tertua di Indonesia yang sampai pada saat ini masih terus terbit. Majalah ini telah melewati beberapa masa

---

<sup>40</sup> Moedjanto. *Indonesia Abad ke-20 dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 75.

<sup>41</sup> Ro,fah. Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Pertumbuhan dan Perkembangan". (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hal. 44.

<sup>42</sup> Nura'ini, Dyah Siti. (2013). "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan: Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember.

seperti masa kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan hingga sampai saat ini. Selain sebagai media dalam melakukan publikasi kegiatan-kegiatan organisasi Aisyiyah, majalah yang terbit secara bulanan ini juga merupakan media yang strategis dalam memberikan perluasan wacana pengetahuan, upaya penyadaran peran dari perempuan dalam dunia domestik dan publik, serta sebagai media pemberdayaan bagi masyarakat pembaca yang menjadi sasarannya, perempuan di Indonesia.<sup>43</sup>

Suara Aisyiyah merupakan majalah resmi kepemilikan dari organisasi Aisyiyah. Tepatnya tahun 1923 organisasi Aisyiyah mengalami perkembangan yang pesat di tengah masyarakat, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, hal inilah yang menyebabkan Aisyiyah mendirikan banyak cabang diluar lokasi pusat dan awal berdirinya di Yogyakarta. Selain itu, Suara Aisyiyah juga digunakan sebagai sebuah media berdakwah melalui tulisan. Majalah ini pertama kali terbit pada bulan Rabiul Awal 1345 H atau tepatnya bulan Oktober tahun 1926 di Yogyakarta.<sup>44</sup> Penanggung jawab dari majalah ini adalah pimpinan pusat Aisyiyah. Penerbit majalah ialah organisasi Aisyiyah. Sejak awal pertama kali terbit, konsistensi suara Aisyiyah tetap terjaga untuk terus terbit walaupun terkadang terdapat beberapa edisi yang tidak dapat terbit.

Pengelola majalah Suara Aisyiyah umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan yang merupakan anggota dari organisasi Aisyiyah. Susunan pengelola Suara Aisyiyah pada tahun 1926, awal berdirinya ialah Siti Juhainah sebagai kepala pengarang. Siti Asmanah, Siti Wakirah, Siti Hanijah, Siti Wadhiyah, dan

<sup>43</sup> Suara 'Aisyiyah dalam <https://suaraaisyiyah.id>. diakses pada 28 Oktober 2024.

<sup>44</sup> Baha'Udin, dkk. 'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 59.

Siti Bariyah sebagai pembantu kepala pengarang.<sup>45</sup> Jabatan kepala pengarang yang dipimpin oleh Siti Juhainah kemudian diganti oleh Siti Asmanah. Jabatan pemimpin Suara Aisyiyah tahun 1952 masih sama dengan tahun 1942, yaitu: Siti Hanijah. Bagian redaksi dipimpin oleh Siti Alifiah dan administrasi dipimpin oleh Siti Warsidah.<sup>46</sup>

Pada tahun pertamanya, majalah Suara Aisyiyah hanya terbit sembilan nomor dan setiap nomornya dicetak sebanyak 600 hingga 900 eksemplar. Meskipun diawal terbitnya dibagikan secara gratis, redaksi dengan cerdasnya menuliskan bahwa majalah ini mengharapkan derma dari pembacanya demi keberlangsungan majalah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1927, majalah ini menggunakan bahasa Melayu dalam beberapa tulisan artikel dan terbitannya genap 1000 eksemplar setiap bulannya. Pada tahun ketiga, yaitu: edisi pada tahun 1928, artikel di Suara Aisyiyah lebih banyak menggunakan bahasa Melayu.<sup>47</sup>

Pada kurun waktu diantara 1929-1933 Suara Aisyiyah sempat mengalami krisis akibat kekurangan dukungan pendanaan dan kekurangan naskah untuk dipublikasikan. Kendati demikian, redaksi dan Pimpinan Pusat Aisyiyah pada saat itu terus berupaya untuk tetap melakukan penerbitan. Pengurus Suara Aisyiyah terus berupaya mencari pemasukan hingga pada 1934 mereka akhirnya memiliki mesin cetak dan seperangkat meja tulis sebagai peralatan kantor pertamanya. Dengan adanya tambahan modal tersebut juga didukung dengan manajemen yang

---

<sup>45</sup> Suratmin. Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama, (Jakarta: Deperatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional), hlm. 114.

<sup>46</sup> Redaksi Suara Aisjijah, "Halaman Sampul", Suara Aisjijah, edisi, Maret 1952, No 5 Tahun XVII.

<sup>47</sup> Wasool, Siti Fatimah dan Siti Hajinah Mawardi, *15 Tahun Suara 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Hoofbestuur Muhammadiyah Majlis 'Aisyiyah, 1940)



mulai tertata. Sejak 1934-1940 Suara Aisyiyah dapat tetap terbit guna memenuhi keinginan pembaca untuk memberikan wacana pengetahuan dan isu-isu terbaru yang menyangkut kehidupan perempuan di masa itu.

Hingga pada tahun 1940an pengurus dari suara 'Aisyah terdiri dari 6 orang. Siti Hanijah. Wachidah, Siti Aminah, Siti Moemitchanah, Siti Zaharijah, dan Siti Rr. Hidanah. Merekalah yang secara konsisten berperan sebagai redaksi dan komisariss Suara Aisyiyah hingga usianya genap 17 tahun pada 1942. Majalah yang awalnya ejaannya adalah Soeara Aisyiyah ini, jumlah cetakan yang diedarkan kini sudah mencapai jumlah 6000 eksemplar dan tidak hanya lingkup Indonesia saja jangkauannya, melainkan menjangkau beberapa negara seperti Singapura, Australia, Mesir, bahkan Amerika.<sup>48</sup>

Pada era pergerakan nasional sekaligus menyikapi kondisi saat itu, Suara Aisyiyah menurunkan berbagai tulisan dan juga liputan yang mana orientasinya adalah menciptakan suasana dan iklim pembaca sehingga memungkinkan potensi pembaca yang dapat berkembang secara optimal pada masa itu. Diantaranya upaya itu terdapat pada edisi pertama. Berikut adalah dokumentasi sampul terbitan awal Suara Aisyiyah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>48</sup> <https://suaramuhammadiyah.id> diakses pada 28 Oktober 2024..  
Suara Muhammadiyah, "Spirit Baru Suara 'Aisyiyah" dalam



**Gambar 3.1 Sampul Majalah Soera Aisyiyah Tahun 1931 Edisi Bulan Januari**

Sumber: Pusat Soera Aisyiyah Yogyakarta

Dalam pembukaan telah disebutkan bahwa jumlah perempuan yang memiliki kemampuan baca tulisan dan memanfaatkan media pada saat itu masihlah sangat sedikit. Upaya awal tersebut dapat dilihat dari penggalan paragraf sebagai berikut:

*Mangga para sederek, koela atoeri menggalih, poendi wonten serta kabar estri ingkang kawedalaken kaoem estri, toewin oegi namoeng toemoedjoe dateng kita sadaja para estri? O, dereng wonten! Mila kita para pangreh Aisyiyah mrihatosaken sanget dateng kawontenan ingkang kados makaten waoe, supados sageda ngindakaken kemadjengan kita para estri.*<sup>49</sup>

Artinya:

mari saudara, saya minta untuk berpikir, adakah surat kabar perempuan yang diterbitkan oleh kaum perempuan, serta hanya ditujukan untuk para perempuan, seta hanya ditujukan untuk kaum perempuan? O, belum tentu ada! Oleh karena itu pengurus Aisyiyah merasa sangat prihatin dengan keadaan yang demikian supaya dapat melakukan kemajuan bagi kita para perempuan.<sup>50</sup>

Berdasarkan penggalan paragraf tersebut, dapat diketahui bahwa Aisyiyah menunjukkan rasa prihatin terhadap yang terjadi saat itu dimana perempuan masihlah dalam zona keterbelakangan. Upaya yang dilakukan adalah memantik kesadaran bahwa kondisi perempuan perlu diperbaiki dengan literasi yang

<sup>49</sup> Wasool, Siti Fatimah dan Siti Hajinah Mawardi, *15 Tahun Suara 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Hoofbestuur Muhammadiyah Majlis 'Aisyiyah, 1940), 21.

<sup>50</sup> Wasool..., 21.

dituangkan dalam bentuk bacaan majalah Suara Aisyiyah.

Sementara itu, sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mana bentuknya adalah berupa penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki pembaca, Suara Aisyiyah memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki kekhasan dibandingkan dengan laki-laki dalam salah satu tulisan bahwa, “...*Kita sadaja para istri oegi kedah nggadahi ngamal pijambak, ingkang saged damel kawiloedjengan kita, ing donja doemoegi acherat. Poenapa malih kita sadaja poenika ingkang wadjib djagi dateng para poeta, ingkang nglankoengi awratipoen tinimbang sederek kakong...*”<sup>51</sup> Artinya: “kita para perempuan juga harus memiliki amal sendiri yang bisa membuat keselamatan kita di dunia hingga akhirat. Apalagi kita semua ini yang wajib menjaga anak-anak sekaligus menjalani beratnya daripada laki-laki.”<sup>52</sup>

Gagasan tentang perempuan ini terus dikumandangkan dalam tulisan-tulisan di edisi-edisi berikutnya. Pada edisi ke IV yang terbit tahun 1927, contohnya tertuangnya ide bahwa perempuan memiliki derajat yang setara dengan laki-laki. Artikel yang secara khusus menuliskan tentang hal ini berjudul “*Derajading Tijang Estri Wonten ing Agami Islam*” atau “Derajat Perempuan dalam Agama Islam”. Di dalam artikel tersebut menjelaskan derajat perempuan sejak zaman Jahiliah 1927, sekaligus sebagai ungkapan pandangan seorang ilmuan Eropa, yaitu: Annie Bessant, tentang betapa hukum dalam Islam telah menempatkan perempuan dengan adil.

Dalam edisi tersebut, dimuat sebuah artikel dari pembaca di Purwokerto

<sup>51</sup> Adib Sofia, “Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh ‘Aisyiyah’ dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21 No. 1, (2021), 45-48. .

<sup>52</sup> Adib..., 46.

yang menyoroti pentingnya kesadaran untuk menjadi seorang guru. Ia berharap pembaca Suara Aisyiyah terinspirasi untuk menjadi pendidik di wilayahnya masing-masing, sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang terdidik dan memiliki wawasan luas. Sementara itu, pembaca dari Cilacap juga menulis tentang perlunya dibentuk kelompok-kelompok pengajian dan diskusi untuk mengulas persoalan-persoalan peran perempuan pada masa pergerakan nasional.<sup>53</sup>

Selain mengajak pembaca untuk meningkatkan akhlak melalui pemakaian kerudung, edisi ini juga menyosialisasikan hasil Kongres Muhammadiyah yang berkaitan dengan Aisyiyah. Di antaranya adalah ajakan kepada Aisyiyah di berbagai daerah untuk membentuk Bagian Wal Ashri guna memberdayakan masyarakat, mendirikan Serikat Ibu untuk menangani kesehatan anak di lingkungan sekitar, memberikan beasiswa kepada anak perempuan agar mereka mau bersekolah, mendirikan asrama untuk anak perempuan, mencanangkan gerakan anti-pembelian makanan tidak sehat, serta menyelenggarakan lembaga untuk pengurusan jenazah, pernikahan, dan sunatan. Selain itu, mereka juga didorong untuk menggalang dana guna mendukung kegiatan sosial.

Memasuki tahun 1930, Suara Aisyiyah masih tetap konsisten menerbitkan tulisan seputar derajat perempuan serta sosialisasi pengadaan bagian-bagian yang telah disebutkan diatas . Sebuah artikel dari Gorontalo pada edisi V tahun 1930 menyebutkan bahwa kewajiban perempuan saat itu sama seperti laki-laki, membela bangsa.<sup>54</sup> Menurut tulisan tersebut, hal pertama yang paling mudah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu-lah di Gorontalo

<sup>53</sup> Adib sofia, "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah'". dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Agama Vol. 21. No. 1 (2021,) 52.

<sup>54</sup> Adib..., 52.

dilaporkan telah dibangun kelompok-kelompok kajian perempuan beserta Bustanul Athfal yang sampai saat ini dikenal sebagai identitas pendidikan anak usia dini milik Aisyiyah. Pada tahun selanjutnya tulisan yang banyak diberikan ruang adalah tentang tafsir. Hal yang menjadi terbaru dari edisi ini adalah muncullah tulisan rubrik obat-obatan. Rubrik ini dibuat karena gerakan Aisyiyah pada waktu itu adalah gerakan peduli kesehatan.

Di tahun 1932, bangsa ini tengah berada pada kondisi resah karena adanya kebiasaan menjual dan membeli lotre. Karena itu, Aisyiyah menerbitkan tulisan tentang larangan mengadakan, mengadakan, membeli, meminta, dan menggunakan lotre. Edisi ini menyuarakan agar pembaca mengajak para pemuda yang sedang tergila-gila dengan lotre untuk menjauhinya. Berikut adalah penggalan paragraf mengenai larangan lotre:

*kalau kita akan membangoen bangsa kita ketengah-tengah kemadjoean haroeslah iboe kita lebih didahoeloekan pada menanamkan rasa soetji dan mendidikny dengan pendidikan jang bergoena sekali padanja. Ingatlah wahai bangsakoe perempoean! Selama kita dalam kedjahilan dan kelalaian tidaklah akan sempoerna kemadjouan jang telah ditjita-tjjjakan itoe...’’<sup>55</sup>*

Pada edisi yang sama juga diterbitkan tulisan dari pembaca di kendal tentang derajat perempuan dalam Islam. Tulisan ini dapat dimasukkan dalam kategori pendekatan dengan basis pemberdayaan yang mana upayanya adalah melindungi masyarakat agar tidak adanya kelompok masyarakat yang tertindas oleh golongan orang yang lebih kuat. Pada tulisan yang berjudul “Dapatkah Islam Menjondjoeng Derajat Kaum Putri?” diambillah ayat yang menunjukkan bahwa perempuan itu memiliki potensi dan tidak boleh sampai dilecehkan, dalam bagian penutupnya, pembaca tersebut menulisnya sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Soeara Aisyiyah, edisi V tahun 1932 hlm. 308-309.

*Kalau sidang pembaca soeka memfaham ajat terseboet dengan semasak-semasaknja, tentoelah akan mengetahoei bahwa Igama Islam selaloe menghalang-halangi segala pekerdjaan jang dipandang hina dan meroesak moreel manoesia atau lagi menjakitkan hati perempoean jang dimilikinja. Dengan ini dapatlah sidang pembatja mengetahoei bahwa agama Islam dapat atau tidak mendjoenjoeng deradjat kaoem poetri.”<sup>56</sup>*

Pesan yang disampaikan penulis tersebut adalah penekanan bahwa Islam selalu melarang segala bentuk pekerjaan yang dipandang hina dan merusak moral manusia atau bahkan menyakiti hati perempuan yang dimilikinya. Penulis juga menekankan agar pembaca merenungkan apakah agama Islam dapat menjunjung tinggi derajat perempuan.

Ditahun yang sama juga telah dijelaskan dalam edisi yang sama tepatnya edisi V tahun 1932 hlm. 98 tentang tafsiran firman Allah yang kemudian ditulis dengan judul “Wanita dan Gerak Bebas” tulisan dari Siti Wachidah. Berikut adalah dokumentasi tulisan tersebut:



**Gambar 3.2 Artikel Wanita dan Gerak Bebas oleh Siti Wachidah**  
Sumber: Majalah Soeara Aisyiah, Edisi V No.12 Tahun 1932.

Dalam tulisan tersebut, Siti Wachidah menyampaikan bahwa berdasarkan sumber ayat yang diangkat dapat dijadikan pedoman bagi seluruh wanita dalam

<sup>56</sup> Soeara Aisyiah edisi V tahun 1932 hlm. 313

langkahnya guna mengejar Ridho Allah swt. Lelaki dan perempuan diberikan kebebasan dalam bergerak, Bahkan Allah swt tidak memandang laki-laki atau perempuan asal mereka benar-benar beriman kepada Allah swt. Masing-masing akan memiliki suatu kebahagiaan dunia dan Akhirat. Bergerak bebas berarti merdeka (tanpa adanya ikatan). Telah cukup diberikan batasan-batasan hukum yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-hambanya. Sesuai dengan kenyataan atas perbedaan jenis manusia laki-laki dan perempuan, juga masing-masing mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Maka dari itu bebas di hukum agama dan adanya batas dengan hak-hak yang telah dipastikan.

Selain itu, dalam edisi V tahun 1932 itu ditampilkan 10 hadis yang mengajak pembaca untuk berkata dengan baik, mengajarkan kebaikan pada orang lain, mengutamakan kehidupan bersama atau berjamaah, menciptakan lingkungan yang sehat, melakukan amal kebaikan yang berguna bagi masyarakat, serta ajakan untuk menggunakan masjid sebagai sentra aktivitas kebaikan.<sup>57</sup> Dalam edisi ini juga digambarkan beberapa daerah yang menjadi cabang Aisyiyah telah melakukan gerakan untuk mendirikan lembaga pendidikan, kursus bagi perempuan, serta melaksanakan program-program Aisyiyah untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam edisi ini yang menjadi keunikannya juga adalah dengan dimuatnya berita luar negeri seperti negara Mesir, Eropa, dan Jepang serta berita nasional lain yang menyangkut pemberdayaan masyarakat.

Suara Aisyiyah pun pernah mengalami kekurangan terbitan dikarenakan permintaan yang sangat tinggi, yaitu tepatnya pada tahun 1937. Waktu itu Suara

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>57</sup> Adib sofia, "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah". dalam *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Agama Vol. 21. No. 1 (2021,) 53.

Aisyiyah menerbitkan tulisan tentang perkawinan dan memuat tulisan tentang perkawinan dan memuat tulisan-tulisan kontroversial seputar kawin sirih yang dipandang merugikan kaum perempuan, persoalan sikap kaum ibu di Barat, perkawinan raja Mesir, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Pada tahun 1938, majalah Suara Aisyiyah semakin dikenal masyarakat dan juga tidak lagi bermasalah perihal keuangan. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang disengaja untuk “mengurus” perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah justru jauh melampaui peran tersebut.<sup>59</sup> Aisyiyah mampu menunjukkan kualitas intelektualitas dan kapasitas politiknya.<sup>60</sup> Dengan keadaan ini, redaksi dituntut untuk meningkatkan kualitas isi majalah. Oleh karena itu, isi dari majalah ini pun dibuat semakin padat dan bermanfaat dengan adanya rubrik agama, pengetahuan, nasihat, pendidikan, percontohan, berita, ke-aisyiyah-an, pergerakan kaum ibu, kesehatan, pandangan dan pendapat, cerita pendek, dan dimuatnya iklan. Setahun berikutnya, pada 1939, Suara Aisyiyah juga memiliki gagasan baru bernama Taman Nasyiah sebagai bentuk upaya mencerdaskan generasi muda.

Meski pada tahun 1940 terjadi pelonjakan harga kertas dan ongkos cetak yang semakin mahal, Suara Aisyiyah tetap konsisten menerbitkan majalahnya. Bahkan pada tahun ini pun Suara Aisyiyah juga menerbitkan buku yang menjadi tuntunan pembaca, seperti “*Hidoep Perempoean dalam Maatchappij*”, “Mengadapi Pengaroeh Luaran”, “Riwayat Siti Aisyiyah”, dan “15 Tahun Soeara

---

<sup>58</sup> Syamsiyatun, Siti. “Conflict and Ishlah Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of ‘Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational Divergence”, dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 2. (2020)

<sup>59</sup> Ro’fah, *Posisi dan Jati Diri ‘Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), vi

<sup>60</sup> Ro’fah..., v.



Aisyiyah”. Pada buku terakhir ini dimuat tulisan tentang penanganan anak yatim dan orang miskin, ulasan tentang tokoh perempuan dunia, pentingnya berolahraga bagi perempuan, dan pentingnya vitamin dari kehidupan. Selain itu ada juga dua terbitan menarik yang memuat tentang pentingnya pendidikan dan gerakan perempuan untuk memajukan bangsa. Salah satunya berjudul “*Kedoeoekan Perempoean dalam Masjarakat Hidoep*” yang menjelaskan tentang peran perempuan di berbagai bidang untuk memajukan bangsa.<sup>61</sup> Kedua tulisan ini sangat berhubungan dengan gerakan perempuan di Indonesia sejak diadakannya Kongres Perempuan Indonesia pertama.

#### **E. Dampak Tulisan Majalah Soera Aisyiyah Sebagai Perjuangan**

##### **Perempuan Pribumi Terhadap Munculnya Nasionalisme**

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa bidang yang menjadi fokus pembahasan majalah Suara Aisyiyah pada tujuh belas tahun pertama penerbitannya di masa pergerakan nasional dan pra-kemerdekaan. Tentunya terdapat dampak yang diterima oleh pembaca majalah ini. Terutama tulisan-tulisan dalam majalah Soera Aisyiyah memiliki dampak yang signifikan dalam perjuangan perempuan pribumi pada masa kolonial, khususnya dalam membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan perempuan pribumi.

Majalah ini secara konsisten mengangkat pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai jalan untuk membebaskan diri dari keterbelakangan. Dengan memberikan wawasan tentang hak dan peran perempuan dalam masyarakat, Soera Aisyiyah mendorong perempuan pribumi untuk lebih sadar akan potensi

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>61</sup> Wasool, Siti Fatimah dan Siti Hajinah Mawardi. “15 Tahun Suara ‘Aisyiyah,” (Yogyakarta: Hoofbestuur Muhammadiyah Majlis ‘Aisyiyah, 1940)

mereka dan berkontribusi dalam perjuangan bangsa.

Tulisan-tulisan dalam majalah ini menampilkan pandangan progresif tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Hal ini menginspirasi perempuan pribumi untuk tidak hanya berperan di ruang domestik tetapi juga dalam pergerakan nasional untuk melawan penjajahan.

Sebagai media yang terhubung dengan organisasi Aisyiyah (sayap perempuan Muhammadiyah), majalah ini memadukan nilai-nilai Islam dengan modernitas. Artikel-artikelnya memperlihatkan bahwa Islam mendukung perempuan untuk berpendidikan, mandiri, dan aktif dalam membangun masyarakat. Hal ini membangun identitas nasionalisme yang berbasis pada moral dan agama.

Melalui tulisan-tulisannya, Soeara Aisyiyah menciptakan ruang diskusi bagi perempuan pribumi untuk berbagi pengalaman dan pandangan. Ini memperkuat rasa solidaritas dan kesadaran kolektif bahwa mereka adalah bagian penting dari perjuangan bangsa. Majalah ini juga menjadi wadah untuk mengkritik praktik diskriminasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial terhadap perempuan pribumi. Dengan membangkitkan kesadaran ini, Soeara Aisyiyah membantu menanamkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme di kalangan perempuan.

Kehadiran Soeara Aisyiyah sebagai media perempuan pribumi turut menginspirasi lahirnya media lain yang mendukung perjuangan nasional. Majalah ini menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan melalui tulisan dan media. Secara keseluruhan, Soeara Aisyiyah berkontribusi dalam mengubah



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pergerakan kaum Perempuan pribumi yang diawali dengan membentuk kesadaran pada diri sendiri bahwa apa yang terjadi pada dunianya sedang tidak baik-baik saja. Menumbuhkan keinginan akan rasa kebebasan dari belenggu patriarki serta kolonialisme Belanda untuk menjadi Perempuan terdidik. Salah satu sarana menjadi Perempuan terdidik ialah dengan menulis. Kegiatan menulis ini juga dimanfaatkan oleh kaum priayi serta tokoh-tokoh pergerakan nasional dalam membangkitkan rasa nasionalisme dan melawan penjajahan kolonial Belanda. Sehingga terbitlah berbagai media cetak surat kabar dari yang dikhususkan untuk Perempuan hingga menjadi media propaganda oleh pergerakan kaum Perempuan pribumi. Soeara Aisyiyah dengan telaten menemani para kaum Perempuan pribumi yang terpusat di tanah Jawa Tengah. Mulai dari bergerak untuk memberantas buta huruf, mengajak para Perempuan yang sudah berumahtangga, menciptakan ruang diskusi bagi para Perempuan pribumi yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah organisasi pergerakan Perempuan yang menerbitkan surat kabar untuk menciptakan Perempuan terdidik.

Pergerakan kaum perempuan pribumi melalui media cetak dalam Organisasi Aisyiyah yang di awal Abad XX memiliki peran yang signifikan dalam mengedukasi, menyadarkan, dan memobilisasi perempuan untuk aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan agama. Penyebaran Pemikiran

tentang Pendidikan Perempuan Media cetak Aisyiyah menjadi sarana utama untuk menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Artikel-artikel di dalamnya membahas: Hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal, pentingnya peran perempuan dalam mendidik generasi penerus, kisah-kisah inspiratif dari perempuan yang berhasil menyeimbangkan peran domestik dan publik. Pengentasan buta huruf di kalangan perempuan pribumi, program kesehatan untuk ibu dan anak, termasuk kampanye kebersihan dan kesehatan reproduksi, pendirian sekolah dan rumah sakit oleh Aisyiyah sebagai bentuk pelayanan masyarakat.

Melalui media cetak seperti Soeara Aisyiyah, organisasi ini berhasil membangun kesadaran kolektif perempuan pribumi tentang pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan dalam ruang publik. Media cetak Soeara Aisyiyah menjadi alat penting dalam pergerakan perempuan untuk membangun kepercayaan diri, kapasitas, dan pengaruh mereka dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan terutama dalam pengumpulan sumber primer terutama kumpulan surat kabar dan media cetak masa kolonialisme memiliki akses yang cukup ketat. 12. Menyiapkan berkas resmi untuk wawancara dengan pengurus-pengurus terkait surat kabar Soeara Aisyiyah atau keturunan dari aktivis Perempuan zaman itu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Munir Mul Khan.. 1990. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lies Marcoes dan JH Meuleman. 1993. *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konstektual*. Jakarta: INIS.
- Lies Marcos-Natsir. 1996. "Antara Amalan dan Tuntutan Profesional Aisyiyah," dalam Mayling Oey-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Suleeman, dan Sulastri (peny.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini* Jakarta: Gramedia.
- M.C. Ricklefs, 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Miftakhuddin. 2019. *Kolonialisme Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Sukabumi: CV Jejak.
- Moedjanto. 1998. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nuryanti, Reni & Akob, Bachtiar. 2019. *Perempuan dalam Histiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. 1992. *Sejarah Pertumbuhan 'dan Perkembangan Aisyiyah*. Jakarta: Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Ro'fah,. 2016. *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)
- Stuers, Cora Vreede-De. 1960. *The Indonesian Woman: Struggles and Achievement*. Mouton & Co, s'Gravenhage.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Subadio, dkk. 1983 *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya* Yogyakarta: Bayu Indra Grafika

Suratmin. 2010. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Yogyakarta: Eja Publisher

Wasool, Siti Fatimah dan Mawardi S.H. 1940. *15 Tahun Suara Aisyiyah*. Yogyakarta: Hoofbestuur Muhammadiyah Majelis Aisyiyah.

Wierenga, S. 2010. *Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia*. University of Amsterdam: Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan Kalyanamitra.

Yusuf Abdullah Puar, 1989. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara.

### **Artikel**

Agustiningsih, Ema Pratama. 2019. "Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972" dalam *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 3, No. 2, 260-275.

Apriyani R.A., Bukhari, Anis M. 2022. "Pengaruh Djamiludin Adinegoro Dalam Perkembangan Pers Masa Kolonial Belanda 1932-1942" dalam *Seunebok Lada: Jurnal Ilmuilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. Vol. 9, No. 2, 175-181.

Chaniago, D.M., Umairah, U.R. 2017. "Sejarah Pers Kolonial di Indonesia. dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 8, No. 16,

- Florentina, S., Alimni. 2023. “Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah” dalam *Jurnal Pendidikan Tematik*. Vol. 4, No. 2, 163-174.
- Ikhlas, Nur. 2019. “Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi” dalam *Jurnal Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*. Vol. 1, No. 1, 101-117.
- Mahmudah, Annisa Jamilatul. 2020. “The Role of Aisyiyah Organization in Surakarta City in the Empowerment of Women During Pre-Independence (1923-1945)” dalam *jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 1 No. 1, 17-24.
- Mawardi, Kholid. 2008. “Potret Pendidikan Anak perempuan NU Masa Kolonial Belanda” dalam *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 3 No. 2, 239-254.
- Ningrum, Siti Utami Dewi. 2018. “Perempuan Bicara Dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an” dalam *Lembaran Sejarah*. Vol. 14. No. 2, 194-215.
- Noorvitasari, Annisa Hening. 2021. “Figur Feminis di Masa Kolonial Dalam Novel Larasati Karya Pramoeda Annta Toer” dalam *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesustraan*. Vol. 21, No. 2, 146-159.
- Nura'ini, Dyah Siti. 2013. “Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan: Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2.



- Rahmah, Zakiyah & Hardi, Etmi. 2022. “Nasionalisme Rohana Kudus Melalui Karya Sejarah Fitriyanti ‘Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia’” dalam *Jurnal Kronologi*. Vol. 4 ,No. 2, 244-270.
- Stellarosa, Y., Silaban M.W., 2019. “Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis” dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 7, No. 1, 97-109.
- Sujati, Budi & Haq, Ilfa H. 2020. Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. Vol. 2, No. 1, 6-31.
- Surbakti, Dahlan. 2015. Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya dalam *Jurnal Hukum PRIORIS*. Vol. 5, No. 1, 77-86.
- Susilastuti, Wahyuni H.I., Akhmad M. 2017. Jejal Relasi Agency- Struktur Dalam Perjalanan Pers di Indonesia dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 15, No.3, 250-261.
- Urifatulailiya, Nur. 2017. “Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928” dalam *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, No. 1, 1481-1494.
- Wannofri, Rahilah. 2012. “Minangkabau Women Journalist During The Dutch Colonial Period In Indonesia” dalam *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strateg*, Vol. 3 No. 9, 24-47.

Asri Mawadah, “Sejarah Awal Aisyiyah”. (*Skripsi*, IAIN Yogyakarta, 1988),  
63.

Justin Doom McCormack, “Organizing Women in Indonesia: The Language of  
Woman Organizations 1909–1930 and 1990–1996” (*Tesis*, Arizona State  
University, 1998), 35–44.

Nur’ani, Dyah Siti. “Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Aisyiyah pada  
Periode Awal 1917-1945” (*Tesis* Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, 2014)

Sudarmono, “Munculnya Kelompok Pedagang Batik di Laweyan pada awal Abad  
*XX*” (*Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 1987); Kuntowijoyo, op. cit.,. 130.

Wahidah Zein, “Feminism in Indonesia: A Movement between the West and the  
Muslim Society,” *Jurnal Studi Indonesia* 8 (Agustus 1998), 48.

### **Internet**

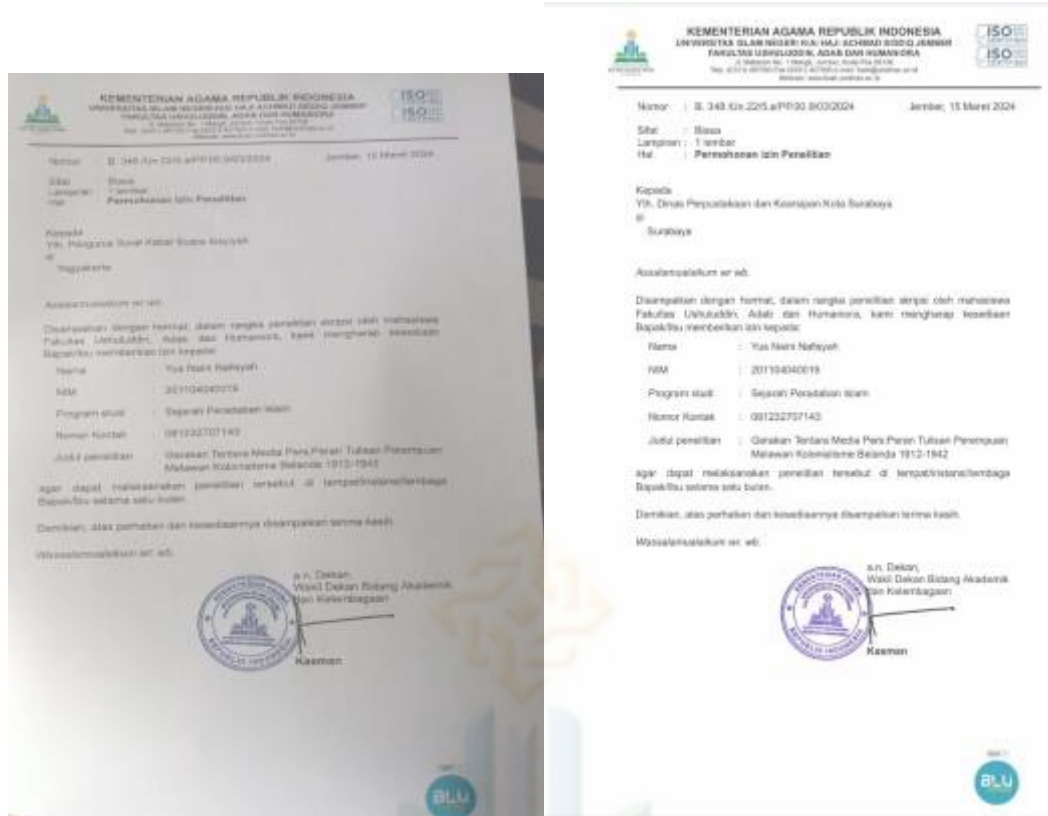
German Culture. “Women in German Society” dalam  
[https://www.germanculture.com.ua/library/facts/bl\\_women.htm/20](https://www.germanculture.com.ua/library/facts/bl_women.htm/20)  
Desember 2023.

Hapsari, Tiara Tri. “Perempuan di Dunia Jurnalistik” dalam  
<https://www.ibcwe.id/event/dets/196/> / 9 Februari 2021/8  
November 2023

Raditya, Iswara N. “Sejarah Hidup Ani Idrus: Jurnalis Pers Perempuan  
Pelintas Zaman” dalam [https://tirto.id/sejarah-hidup-ani-idrus-  
jurnalis-pers-perempuan-pelintas-zanab-emim/](https://tirto.id/sejarah-hidup-ani-idrus-jurnalis-pers-perempuan-pelintas-zanab-emim/)(8 November 2023

Suara Aisyiyah dalam <https://suaraaisyiyah.id/> 8 Oktober 2024.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1 Surat Perizinan Penelitian pada Pusat Kearsipan dan Perpustakaan Surabaya serta Pusat Soeara Aisiyyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Gambar Lampiran 2 Kumpulan Sampul Majalah Soeara Aisijyah dari Tahun 1931-1932

(Sumber: Pusat Soeara Aisijyah Yogyakarta)



Gambar Lampiran 3. Jajaran Kepengurusan Majalah Soeara Aisyiyah Tahun 1931  
(Sumber: Majalah Soeara Aisyiyah Tahun 1931 Edisi VI No.1-2)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yus Naini Nafisyah  
NIM : 201104040019  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

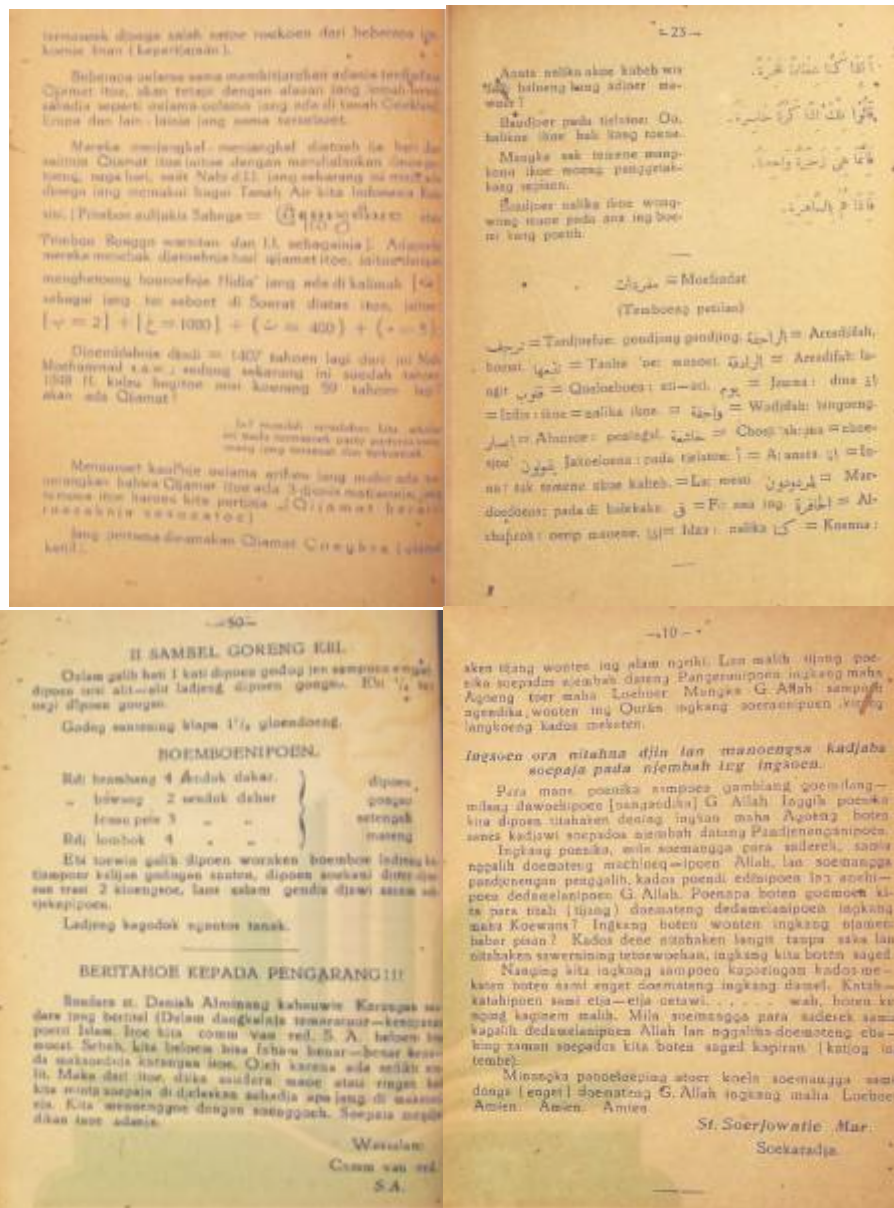
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 18 Desember 2024



Yus Naini Nafisyah  
NIM 201104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Gambar Lampiran 3. Isi-isi dari Majalah Soera Aisyiyah berupa Resep Masakan, Pembelajaran Bahasa Arab, Artikel Bahasa Jawa dan Melayu, Primbon Jawa.

(Suara: Bundelan Soera Aisyiyah Tahun ke-VI dan VII M.J. Anies, Kaoeman, Djokja)

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Yus Naini Nafisyah  
Tempat/Tanggal Lahir: Lumajang, 30 November 2002  
Jenis kelamin : perempuan  
Alamat : Dsn. Kenongo, Ds. Grobogan, Kec. Kedungjajang,  
Kab. Lumajang Jawa Timur, Indonesia  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : 201104040019

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Bhayangkari (2007-2009)  
SD : SD Islam Tompokersan 01 (2009-2015)  
SMP/MTs : MTsN. Lumajang 01 (2015-2017)  
SMA/MA : MAN Jember 01 (2017-2020)  
Perguruan Tinggi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Adiwiyata Madrasah Masa Bakti 2016-2017.
2. KKIR (Kelompok Karya Ilmiah Remaja) Masa Bakti 2018-2020.
3. Palang Merah Remaja (Madya) Masa Bakti 2019-2020.
4. HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Masa Bakti 2021-2022.
5. Reporter dan Jurnalis FMC (Fuah Media Center) Masa Bakti 2022-2023.